

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**TAMAN BUDAYA SEBAGAI FASILITAS REKREASI SENI DAN
BUDAYA**

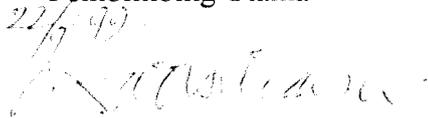
Di susun oleh :

Nama : DIAN ARDIANSYA
No. Mhs : 93 340 087
NIRM : 930051013116120087

Yogyakarta, September 1999

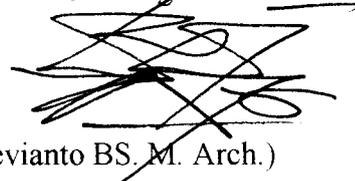
Menyetujui :

Pembimbing Utama

22/9/99


(Ir. Hadi Setiawan)

Pembimbing Pembantu



(Ir. Revianto BS. M. Arch.)

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas teknik Sipil dan Perencanaan
Univeristas Islam Indonesia




(Ir. Munichy B. Edress. M. Arch)

*Kupersembahkan Tugas Akhir ini untuk kedua Orang
Tua-ku dan Nenekku Tercinta, untuk kedua Adikku
Tersayang Arliana dan Fitri Arliani serta semua
saudara-saudaraku di Depok.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “ Taman Budaya Sebagai Fasilitas Rekreasi, Seni dan Budaya “.

Dengan adanya penulisan buku tugas akhir ini, penulis berharap dapat menambah wawasan dan dijadikan bahan perbandingan serta masukan bagi para pembaca semua dalam mempelajari ilmu arsitektur.

Pelaksanaan penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Munichy B. Edress. M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Hadi Setiawan, selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberi bimbingan dan koreksi selama penyusunan.
3. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso. M. Arch, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran, wawasan yang luas dan arahan selama penyusunan tugas akhir ini.
4. Kedua orang tua dan keluarga yang tidak henti memberikan dorongan, bantuan moril dan do`a.
5. Kepada semua teman-teman Arsitektur `93, Iwan, Iko, Erik, Olip, Yoyo atas rapidonya, Ian, Uduy, R-One, Adi Cipex, Wahidin, Gun, Kiss, Tono, Ari dan teman di Depok yang membantu Survei ke kawasan.

Kekurangan masih banyak sekali penulis rasakan di dalam penulisan tugas akhir ini, oleh karena jika ditemui kekurangan dalam penulisan ini, penulis mengharapkan kritik dan sarannya.

Akhir kata, penulis harap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya bagi saya sendiri.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 1999

Penyusun

ABSTRAKSI

Adanya potensi alam rawa yaitu Rawa Gede di Kotip Depok mendorong untuk merancang sebuah fasilitas rekreasi yang belum ada didalam kota. Pelestarian terhadap lingkungan serta belum tersedianya fasilitas pementasan seni dan budaya merupakan suatu faktor latar belakang yang dapat disatukan menjadi sebuah fasilitas rekreasi yang terdiri atas beberapa fungsi.

Rawa sebagai potensi alam yang menarik dan ditonjolkan akan didukung oleh penataan tata hijau untuk tercipta suasana yang alami dan upaya penciptaan kawasan paru-paru kota. Bangunan yang akan didirikan sebagai suatu wadah kegiatan rekreasi seni dan budaya ditata secara bekerjasama dengan lingkungan untuk menciptakan kesesuaian dengan tema kawasan yang bercitra lingkungan alam hijau.

Bentuk bangunan dan peruangannya dipengaruhi oleh suasana ruang luarnya untuk menciptakan suasana ruang yang saling memanfaatkan, misalkan bangunan memanfaatkan area rawa sebagai obyek view, rawa sebagai penciptaan suasana yang santai, sejuk dan tenang pada ruang makan sebuah rumah makan, menciptakan kondisi ruang luar yang menimbulkan aktifitas rekreasi seperti area tepian rawa sebagai tempat santai dan bermain serta memasukan atau menggunakan elemen atau bahan yang alamiah seperti batuan, kayu dan tumbuhan pada suatu konstruksi bangunan atau detail-detail lansekapnya.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Lembar Persembahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	v
Daftar Isi	vi
Daftar Gambar	x

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Kebutuhan akan Fasilitas Pariwisata Kota	1
1.1.2. Kawasan Rawa Gede sebagai Paru-paru Kota dan Fasilitas Rekreasi Seni dan Budaya	2
1.1.3. Pemanfaatan Elemen Lingkungan sebagai Citra Kawasan	4
1.2. Rumusan Permasalahan	4
1.2.1. Permasalahan Umum	5
1.2.2. Permasalahan Khusus	5
1.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Sasaran	5
1.4. Lingkup Batasan	6
1.4.1. Pengertian Judul	6
1.4.2. Batasan	6
1.5. Metode Pengumpulan Data dan Metode Pembahasan	7
1.5.1. Metode Pengumpulan Data	7
1.5.2. Identifikasi Masalah	7
1.5.3. Pengkajian Teori	8
1.5.4. Analisa Sintesis	8

1.6. Sistematika Penulisan	10
1.7. Diagram Pola Pikir	11
BAB II. TAMAN BUDAYA	
2.1. Pengertian Taman Budaya	12
2.1.1 Tugas dan Fungsi Taman Budaya	13
2.1.2. Unsur-unsur Taman Budaya	13
2.1.3. Program Aktivitas Kegiatan	13
2.2. Taman Budaya sebagai Wadah Kegiatan Kesenian	14
2.2.1. Tinjauan Seni	14
2.2.2. Macam Karya Seni	15
2.3. Taman Budaya sebagai Fasilitas Rekreasi Kota	16
2.3.1. Pengertian Rekreasi	16
2.3.2. Fasilitas Rekreasi Kota	17
2.3.3. Kegiatan Wisata Rekreasi	17
2.4. Studi Komparasi	18
2.5. Kebutuhan Warna	19
2.6. Karakter Ruang	20
2.6.1. Karakter Ruang Pameran	20
2.6.2. Area Makan dan Minum	23
2.6.3. Karakter Area Plaza	25
2.6.4. Area Pasar Seni dan Cenderamata	26
2.6.5. Karakter Ruang Pengelola	29
2.6.6. Karakter Gedung Pertunjukkan	29
2.6.6.1. Kenyamanan Panggung Pertunjukkan	29
2.6.6.2. Bentuk Panggung Pertunjukkan	31
2.6.6.3. Panggung Pertunjukkan pada Taman Budaya	33
2.6.6.4. Karakter Panggung Pertunjukkan Terbuka	33
2.6.6.5. Karakter Panggung Pertunjukkan Tertutup	35

BAB III. TATA RUANG LUAR

3.1. Kondisi Exiting Rawa Gede	36
3.2. Tata Guna Lahan	38
3.3. Orientasi dan Tata Letak Bangunan	39
3.4. Pemanfaatan Elemen Air	40
3.5. Penataan Tata Hijau	44
3.5.1. Fungsi Vegetasi	46
3.5.2. Penataan Tata Hijau pada Zona Aktif	46
3.5.3. Vegetasi Pengendalian Kebisingan	48
3.5.4. Penataan Tata Hijau di Tepi Rawa	48
3.6. Penataan Sirkulasi	49
3.6.1. Karakter Jalan Utama	49
3.6.2. Karakter Jalan Alternatif	50
3.6.3. Pengelolaan Sirkulasi Jalan	51
3.7. Detail Lansekap	53
3.7.1. Perkerasan	53
3.7.2. Tangga	56

BAB IV. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Tatat Ruang Dalam	58
5.1.1. Kebutuhan Ruang	58
5.1.2. Konsep Karakter Ruang	58
5.1.2.1. Panggung Pertunjukkan Tertutup	58
5.1.2.2. Panggung Pertunjukan Terbuka	58
5.1.2.3. Gedung Pameran	59
5.1.2.4. Area Plaza	59
5.1.2.5. Area Pasar Seni	59
5.1.2.6. Area Makan Minum	60
5.2. Pemanfaatan Elemen Air	60
5.3. Penataan Tata Hijau	60

5.3.1. Tata Hijau di Zona Aktif	60
5.3.2. Tata Hijau di Tepian Rawa	61
5.4. Penataan Jalur Sirkulasi	61
5.5. Detail-detail Arsitektur	61
5.6. Konsep Bentuk Bangunan	61
5.7. Konsep Tata Letak / Hubungan Fungsional Bangunan	63

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gb.1.1. Rencana Tata Ruang Kota	3
Gb.1.2. Diagram Metode Pembahasan	9
Gb.2.1. Karakter Benda Pamer Benda 2 Dimensi	21
Gb.2.2. Karakter Benda 3 Dimensi	22
Gb.2.3. Pengolahan Ruang Terhadap Benda 3 Dimensi	22
Gb.2.4. Penciptaan Ruang Pamer yang Bekerjasama dengan Alam	23
Gb.2.5. Bangunan Terbuka	24
Gb.2.6. Karakter Bangunan yang Menyesuaikan Lingkungan	24
Gb.2.7. Gambaran Area Plaza	26
Gb.2.8. Kesatuan Area Pasar Seni dengan Area Plaza	27
Gb.2.9. Bentuk Bangunan Terbuka	27
Gb.2.10. Penataan Ruang, Pola dan Bentuk Massa Bangunan Kios Pasar Seni	28
Gb.2.11. Panggung Terbuka	30
Gb.2.12. Panggung Pertunjukkan Daerah Betawi	32
Gb.2.13. Panggung Pertunjukkan Daerah Jawa Barat	32
Gb.2.14. Perletakkan Panggung Pertunjukkan Terbuka	34
Gb.2.15. Perletakkan Gedung Pertunjukkan Tertutup	35
Gb.2.16. Pemanfaatan Elemen Air Untuk Menciptakan Suasana Alami	35
Gb.3.1. Foto Rawa Gede	37
Gb.3.2. Rencana Tata Ruang Kota	37
Gb.3.3. Kawasan Pengamatan	38
Gb.3.4. Penzonaan	39
Gb.3.5. Plaza Sebagai Pusat Orientasi	39
Gb.3.6. Perletakkan Bangunan	40
Gb.3.7. Karakter Air pada Rawa Gede	41
Gb.3.8. Karakter Air yang Tenang	41
Gb.3.9. Karakter Air yang Agung	42

Gb.3.10. Karakter Air yang Energik	42
Gb.3.11. Air sebagai Aspek Disain	43
Gb.3.12. Pemanfaatan Elemen Air Secara Aktif	44
Gb.3.13. Pola Random Spacing of Trees	45
Gb.3.14. Foto Area yang Perlu Ditutupi	45
Gb.3.15. Perletakkan Tumbuhan	47
Gb.3.16. Penataan Tata Hijau dan Massa yang Terpisah	47
Gb.3.17. Pengendalian Kebisingan	48
Gb.3.18. Kawasan Tepi Rawa sebagai Area Tumbuhan Mangrove	48
Gb.3.19. Pencapaian	49
Gb.3.20. Karakter Jalan Utama	50
Gb.3.21. Karakter Jalan Alteratif	51
Gb.3.22. Sistem Sirkulasi Pengelola dan Pengunjung	52
Gb.3.23. Skema Jaringan Jalan	52
Gb.3.24. Sistem Cuvelinier	53
Gb.3.25. Alternatif Bentuk Pengolahan Perkerasan Jalan Sirkulasi	55
Gb.3.26. Perkerasan Area Tepian Rawa	56
Gb.3.27. Tangga yang Terbentuk dari Batuan	57
Gb.4.1. Bentuk Geometri Dasar Bangunan	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Kebutuhan Fasilitas Pariwisata Kota

Kota Depok adalah sebuah kota yang terletak di perbatasan antara wilayah Propinsi Jawa Barat dengan Propinsi DKI Jakarta. Dengan letak yang berdekatan dengan Ibukota negara Indonesia itu maka banyak sekali pengaruh perkembangannya di segala bidang. Semakin padatnya kota Jakarta menyebabkan kota Depok menjadi suatu wilayah pengembangan kota sebagai suatu wilayah pemukiman yang ditandai dengan munculnya kawasan-kawasan perumahan dari tingkat rumah sangat sederhana hingga perumahan elite. Perkembangan kota ini menyebabkan segala fasilitas kota harus dipenuhi, dari masalah penataan tata ruang hingga masalah infrastrukturnya.

Banyaknya penduduk dengan sebagian besar adalah pegawai, sehingga aktifitas sehari-hari didalam kota sangat besar oleh para pekerja dan pedagang yang bekerja di Jakarta, Bogor dan di Depok sendiri. Dalam melakukan aktifitas pekerjaan, manusia akan menghadapi segala problema yang dapat menimbulkan kejenuhan. Pengadaan fasilitas rekreasi merupakan suatu alternatif yang sering dilakukan manusia untuk menghilangkan perasaan jenuh karena pekerjaan. Ada banyak jenis kegiatan untuk berekreasi antara lain mengunjungi obyek-obyek wisata budaya dan sejarah, melakukan perjalanan jauh, mendaki gunung, memancing bahkan berolah raga juga dapat dikategorikan sebagai kegiatan rekreasi.

Dalam usaha melengkapi fasilitas-fasilitas yang ada di Kota Depok khususnya fasilitas rekreasi yang belum dikembangkan, kiranya diperlukan perencanaan fasilitas pariwisata atau rekreasi di kawasan Rawa Gede, yang memiliki daya tarik berobyekkan alam untuk ditata sebagai kawasan pariwisata kota.

1.1.2. Kawasan Rawa Gede sebagai Paru-paru Kota dan Fasilitas Rekreasi Seni dan Budaya

Kotip Depok adalah kawasan dengan 70 % arealnya digunakan sebagai areal pemukiman. Dari seluruh areal lahan di Kotip Depok, kawasan Rawa Gede adalah salah satu obyek daya tarik wisata alam yang ada. Didalam peta pariwisata wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat, Rawa Gede tertera sebagai kawasan yang memiliki daya tarik pariwisata yaitu sebuah rawa yang memiliki karakter air yang tenang dan tidak pernah mengalami kekeringan sehingga dengan pemeliharaan dan penataan lingkungan yang meliputi masalah banjir, erosi, penggenangan serta alam flora dan fauna yang ada maka akan didapatkan suatu suasana yang menarik dan dapat dijadikan sebagai open space kota atau paru-paru kota. Pihak pemerintah juga telah merencanakan kawasan Rawa Gede akan dimanfaatkan sebagai suatu kawasan yang diperuntukan untuk fasilitas rekreasi di Kotip Depok. Rencana pemerintah terhadap kawasan di sekitar kawasan perencanaan fasilitas rekreasi Rawa Gede sebagai kawasan perdagangan dan perkantoran sehingga dalam perencanaan fasilitas rekreasi ini juga harus mempertimbangkan areal disekitarnya itu.

Kawasan Rawa Gede sebagai paru-paru kota yaitu menjadikan kawasan rawa gede ini menjadi kawasan yang hijau oleh tumbuh-tumbuhan sebagai upaya memberikan suatu kesegaran udara didalam kota. Bertambahnya jumlah penduduk dan nafsu membangun tempat-tempat yang masih tersisa menyebabkan lahan yang bisa ditanami menjadi sedikit sehingga seolah-olah keserasian lingkungan tidak terpikirkan lagi.

Dalam upaya melestarikan seni dan budaya bangsa, masyarakat harus harus tetap memperkuat dan melestarikan seni budaya, terutama seni tradisional dan seni kontemporer atau modern sebagai pendukungnya. Adapun bidang kesenian yang ada di Kotip Depok terdiri dari seni rupa (mencakup seni kerajinan), seni tari, seni musik dan seni teater.

Dengan jumlah perkumpulan kebudayaan dan sanggar kesenian yang ada di Depok mencapai 15 perkumpulan dengan anggota budayawan mencapai 157 orang dan anggota seniman mencapai 400 orang serta adanya kampus-kampus dan sekolah

1.1.3. Pemanfaatan Elemen Lingkungan sebagai Citra Kawasan

Kondisi sebuah lingkungan dalam arsitektur merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kesan atau citra kawasan atau penciptaan suasana yang alamiah, yaitu dengan menonjolkan potensi-potensi lingkungan pada kawasan yang akan direncanakan, misalnya memanfaatkan elemen di dalam lingkungan seperti obyek pemandangan alam.

Pemanfaatan elemen alam ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan dalam hal ini kawasan tepian rawa, dapat juga dikatakan sebagai sebuah kawasan *waterfront*. Dalam penataan sebuah kawasan *waterfront* perlu melakukan kerjasama terhadap lingkungan dalam perencanaannya, jangan sampai merusaknya dan perlu menentukan tema kawasannya (Torre, 1983, dalam Syaifullah, materi kuliah Perencanaan Arsitektur 6, Perencanaan kawasan *Waterfront*). Tema ditentukan untuk membedakan spesifikasi kawasan *waterfront* yang satu dengan yang lain.

Untuk melakukan kerjasama terhadap lingkungan sebagai upaya pelestarian lingkungan, maka dalam perencanaan fasilitas rekreasi dan wadah kegiatan seni budaya ini dengan menciptakan kawasan yang bercitra lingkungan hijau dan memanfaatkan potensi alam, yaitu rawa yang memiliki karakter air yang tenang. Pemanfaatan rawa ini dengan menjadikan rawa sebagai obyek pandangan, sebagai area bermain dan daya dukung penciptaan suasana di dalam ruang pada bangunan dan di luar bangunan.

Pemanfaatan elemen lain yaitu dengan memperbaiki elemen tumbuhan disekitar kawasan rawa atau kawasan perencanaan yang belum memiliki suatu obyek yang indah untuk dilihat. Perbaikan elemen tumbuhan ini dengan mempertimbangkan karakter fungsi tumbuhan yang akan direncanakan, yaitu sebagai elemen *enviroment* (longsor atau erosi), sebagai elemen visual dan sebagai elemen struktural.

1.2. Rumusan Permasalahan

Dari paparan diatas, maka rumusan masalah yang ingin ditelaah dapat dikelompokkan menjadi permasalahan umum dan permasalahan khusus.

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang fasilitas rekreasi dan sekaligus juga sebagai fasilitas wadah kegiatan seni dan budaya yang memiliki suasana berlingkungan hijau, alami serta memanfaatkan elemen potensi alam yang menarik.

1.2.2. Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana merancang ruang luar yang berkarakter lingkungan yang hijau dan alami serta penataan detail-detail lansekapnya yang disesuaikan dengan citra kawasan yang alami.
- b. Bagaimana merancang bangunan yang memanfaatkan lingkungan alami ruang luar untuk membentuk karakter bangunan fisiknya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Dapat menyediakan fasilitas rekreasi didalam kota yang mampu memberikan manfaat pada lingkungan dan manusia dengan penataan taman kota sebagai upaya keserasian lingkungan alam kota serta dapat mewadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan dengan menyediakan wadah aktifitas seni dan budaya.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan konsep perancangan penataan kawasan rawa sebagai suatu kawasan rekreasi yang berwawasan lingkungan, seni dan budaya dan memenuhi sasaran yang diinginkan antara lain :

- a. Mampu memberikan manfaat yang besar pada lingkungan sebagai kawasan paru-paru kota.
- b. Dapat mewadahi kegiatan kesenian dan budayaan tradisional dengan merancang fasilitas yang sesuai dengan karakter fungsi kegiatan yang akan diwadahi antara lain ruang pameran dengan kejelasan sirkulasi dan sudut pandang yang baik untuk dinikmati, panggung pertunjukan yang dapat mewadahi gerak para pemain dan

- ruang untuk penonton agar dapat menyaksikan pertunjukan dengan nyaman serta menyediakan fasilitas pendukung lainnya yang memberi kesan rekreatif.
- c. Menciptakan suatu obyek visual yang indah baik obyek secara keseluruhan maupun obyek pandangan dari penataan landscape yang didisain.
 - d. Menciptakan dan memperoleh karakter ruang luar dan dalam yang rekreatif dan bersatu dengan lingkungan.

1.4.Lingkup Batasan

1.4.1. Pengertian Judul

1. **Fasilitas** : Sarana untuk melancarkan pelaksanaan dan sarana untuk kemudahan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dept. P&K, Balai Pustaka, 1995).
2. **Rekreasi** : Suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan sendiri atau bersama-sama untuk menciptakan dan mendapatkan suasana baru melalui kesibukan dan kegiatan yang dapat menyenangkan. (The Oxford English Dictionary, 1993).
3. **Seni** : Keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi keindahannya. Karya yang diciptakan dengan keahliannya yang luar biasa seperti seni lukis, patung, tari dan lainnya. Kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
4. **Budaya** : Suatu hasil karya atau aktifitas dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dept. P&K, Balai Pustaka, 1995).

1.4.2. Batasan

Penataan kawasan Rawa Gede sebagai fasilitas rekreasi, seni dan budaya dengan batasan sebagai berikut :

- a. Pembahasan difokuskan pada penataan dan perancangan fasilitas rekreasi, seni dan budaya yang ditekankan pada perancangan ruang luar serta detail-detail lanskapnya dan perancangan bentuk fisik bangunan yang memiliki keterkaitan dengan ruang luar.

- b. Lingkup pembahasan didasari pada kaidah disiplin ilmu arsitektur, sesuai dengan masalah yang hendak dipecahkan, sedangkan disiplin ilmu lain diikuti sertakan sejauh membantu dan mendukung pembahasan.

1.5. Metode Pengumpulan Data dan Metode pembahasan

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

- a. Data Primer didapat dengan observasi langsung ke kawasan Rawa Gede ditinjau dari segi potensi alam yang ada, kondisi lingkungan setempat dan sekitarnya. Mengamati perilaku para pengunjung obyek wisata alam. Pengamatan terhadap bentuk-bentuk tradisional yang khas sebagai study perbandingan untuk penciptaan bentuk massa.
- b. Studi Literatur, yaitu dengan mempelajari perinsip-perinsip yang berhubungan dengan kegiatan dan fasilitas rekreasi, taman wisata alam, pengembangan kawasan daerah tepian (*Waterfront*), penataan penghijauan kota, mempelajari penataan suatu panggung pertunjukan, penataan tata ruang luar dan dalam, pemanfaatan elemen lingkungan terhadap citra dan suasana pada bangunan, dan prinsip-prinsip pemeliharaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan bangunan fisik dan infrastruktur.
- c. Melakukan wawancara kepada pihak-pihak atau instansi terkait yang memiliki hubungan dengan pengembangan kawasan Rawa Gede.

1.5.2. Identifikasi Permasalahan

Pada tahap pengidentifikasian masalah ini menggunakan metode deskriptif yaitu memberikan tahap-tahap atau gambaran secara tertulis dan jelas mengenai latar belakang permasalahan dari hasil pengamatan dan pengumpulan data-data dan mengungkapkan permasalahan yang ada. Tahapan pengidentifikasian masalah itu adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi keberadaan sebuah fasilitas rekreasi seni dan budaya didalam kota serta ditunjang dengan issue yang ada.

- b. Mengidentifikasi relevansi fasilitas rekreasi seni dan budaya terhadap perkembangan kota dan rencana tata kota.
- c. Mengidentifikasi potensi alam yang ada sebagai obyek daya tarik dan usaha pemeliharaan terhadap lingkungan.

1.5.3. Pengkajian Teori

Dalam pengkajian teori ini yaitu melakukan penguraian issue permasalahan yang ada kedalam suatu pembahasan yang lebih mendalam yang didasari oleh teori-teori. Secara bertahap dapat diuraikan sebagai berikut :

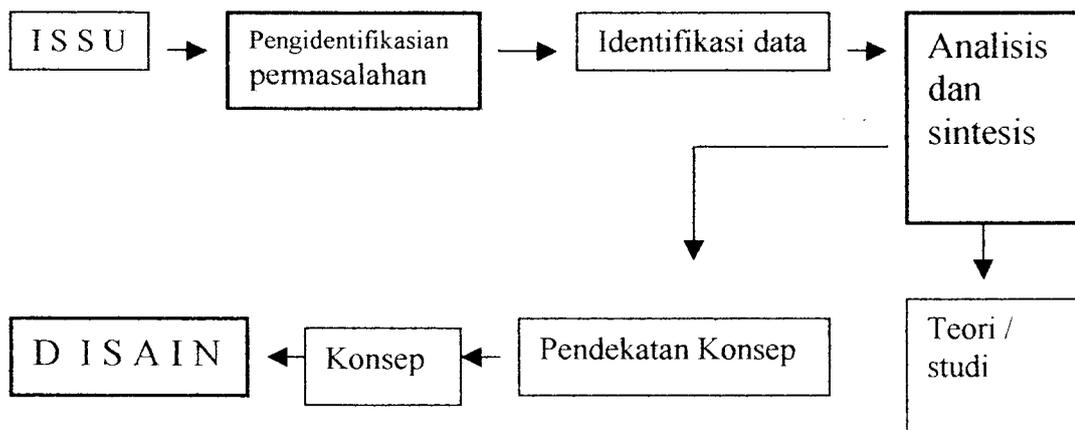
- a. Meneliti lebih lanjut keberadaan fasilitas rekreasi seni dan budaya di kotip Depok melalui pengertian fasilitas rekreasi kota, tujuan dan fungsi taman kota, ruang lingkup kegiatan dan macam kegiatan rekreasi.
- b. Membahas keadaan kondisi kawasan perencanaan yang meliputi elemen lingkungan yang dapat dimanfaatkan dan yang perlu diperbaiki.
- c. Mengkaji lingkungan, seni dan budaya dalam arsitektur sebagai arahan untuk penciptaan ruang dan penampilan bangunan dalam fasilitas rekreasi untuk pembentukan tata ruang yang rekreatif yang bercitra tradisional.

1.5.4. Analisa dan Sintesis

Untuk memperoleh pendekatan-pendekatan konsep perencanaan dan perancangan yaitu dengan melakukan analisa dan sintesis. Dengan melakukan pendekatan maka akan didapat sintesis permasalahan yang berupa konsep perencanaan dan perancangan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1. Menganalisa keberadaan fasilitas rekreasi yang terletak didalam kota di kotip Depok.
- 2. Menganalisa potensi alam yang akan dikembangkan yang terkait dengan penataan peruangan luar maupun ruang dalam sebagai obyek dasar penciptaan fasilitas rekreasi.

3. Menganalisa karakteristik elemen lingkungan yang ada di Rawa Gede dengan kawasan disekitarnya dalam kaitannya sebagai usaha pelestarian lingkungan sebagai suatu taman kota.
4. Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas rekreasi, seni dan budaya yang bercitra tradisional khususnya tradisional betawai dan sunada.



Gb.1.2. Diagram Metode Pembahasan

1.6. Sistematika Penulisan

- BAB I.** Pendahuluan, mengungkapkan latar belakang masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan, pola pikir dan keaslian penulisan.
- BAB II.** Taman Budaya sebagai fasilitas rekreasi, seni dan budaya di Kotip Depok. Bab ini menguraikan tinjauan seni atau produk seni budaya, tinjauan terhadap pusat kesenian, tinjauan fasilitas rekreasi dan suasana yang kreatif, kebutuhan akan ruang dan penciptaan karakter ruang dengan mempertimbangkan aspek ruang luar.
- BAB III.** Penataan Tata Ruang Luar yang membahas kondisi existing kawasan pengamatan, pemanfaatan potensi alam meliputi pemanfaatan elemen air rawa, perencanaan tapak yang meliputi penataan sirkulasi, penataan lansekap dan detail-detail lansekapnya.
- BAB IV.** Konsep perancangan, merupakan pedoman dalam merancang fasilitas rekreasi dalam mengeluarkan bentuk disain panduan atau pedoman dalam pendisainan yang berupa kesimpulan dari analisa, yaitu kebutuhan ruang, karakter ruang luar dan ruang dalam bangunan dan penataan lansekap.

1.7. Diagram Pola Pikir



BAB II

TAMAN BUDAYA

Taman Budaya ini merupakan fasilitas rekreasi dan sekaligus sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang mempertimbangkan lingkungan sebagai pendukung penciptaan suasana yang rekreatif baik pada karakter ruang luar maupun ruang di dalam bangunan.

Bab ini membahas tentang pengertian tentang Taman Budaya, Taman Budaya sebagai fasilitas rekreasi, Taman Budaya sebagai wadah kegiatan kesenian dan kebutuhan-kebutuhan ruang pada Taman Budaya serta penataan kualitas ruang-ruangnya secara spesifik.

2.1. Pengertian Taman Budaya

Kebudayaan adalah suatu hasil karya dari sekelompok manusia di daerah tertentu yang menjadi ciri atau identitas sendiri yang khas baik berupa kerajinan tangan maupun berupa kegiatan adat atau kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan kebudayaan. Pengertian Budaya diungkapkan sebagai keseluruhan yang tidak ber-orientasi pada kegiatan naluriah tetapi timbul sebagai kegiatan yang terjadi melalui suatu proses belajar. Budaya mempunyai wujud yang dapat dikatakan sebagai kelompok ide-ide, sebagai suatu aktivitas kelakuan, hasil-hasil karya manusia dan dapat juga menunjukkan bentuk dari suatu pandangan manusia, kepribadian manusia, kelompok masyarakat dan budaya dapat menunjukkan kepribadian suatu bangsa.

Kebudayaan dapat berupa kesenian serta adat istiadat masyarakat tertentu atau aktifitas sosial yang terbentuk dari perkembangan zamannya. Kebudayaan dapat menunjukkan kepribadian suatu daerah atau bangsa (Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 1990).

Dari pengertian mengenai taman dan budaya maka dapat disimpulkan bahwa Taman Budaya adalah suatu area yang mewadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan.

2.1.1. Tugas dan Fungsi Taman Budaya

Taman Budaya ini bertugas untuk menjaga, merawat dan membina kesenian daerah yang ada, mengarahkan seniman dan masyarakat agar mengetahui arti dan fungsi seni budaya daerah yang merupakan dasar bagi perkembangan seni budaya nasional.

Taman Budaya berfungsi melaksanakan kegiatan pengolahan atau eksperimentasi seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, publikasi dan informasi.

2.1.2. Unsur-unsur dari Taman Budaya

Unsur-unsur yang terlibat dalam Taman Budaya adalah :

- a. Seniman dan kelompok kesenian, merupakan pihak yang menciptakan, memerankan, mengolah karya seni yang dapat dikomunikasikan ke masyarakat luas.
- b. Pengelola dan pelindung kehidupan seni budaya, yaitu pihak pemerintah atau lembaga yang bertanggungjawab akan pemeliharaan dan pengelolaan yaitu Depdikbud, Instansi Taman Budaya dan Yayasan yang peduli terhadap kebudayaan.
- c. Kritikus, yaitu pihak pemerhati seni yang memberikan kritik terhadap terhadap suatu karya seni dan perkembangannya juga sebagai orang yang memberikan atau mengenalkan apresiasi seni pada masyarakat.
- d. Masyarakat pemerhati seni budaya, sebagai umpan balik terhadap karya seni yang dihasilkan para seniman dan sebagai pendorong perkembangan karya seni.
- e. Karya seni, merupakan produk yang dihasilkan dan upaya olah seni yang menjadi titik simpul atau pengikat hubungan dari ketiga unsur apresiatif yang telah disebutkan diatas.

2.1.3. Program Aktivitas Kegiatan pada Taman Budaya

Program kegiatan di dalam Taman Budaya dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan bentuk kegiatannya.

Program kegiatan Taman Budaya berdasarkan tujuan, adalah :

- a. Pelestarian, yaitu kegiatan yang mempelajari kebudayaan-kebudayaan dan karya-karya seni yang asli untuk dilestarikan.
- b. Pembinaan, yaitu membina para seniman bahkan masyarakat untuk mengerti, mengetahui dan membuat karya-karya seni yang baik.
- c. Pengembangan, mengembangkan kegiatan kesenian yang berpatokan dari kesenian tradisional untuk menciptakan suatu ide kesenian yang baru tanpa menghilangkan kesenian tradisionalnya.

Program kegiatan Taman Budaya berdasarkan bentuk kegiatannya, adalah :

- a. Kegiatan pementasan, kegiatan yang menampilkan suatu karya seni yang memerlukan suatu pertunjukan untuk menunjukkan karakter karya seninya, seperti seni tari, seni drama dan seni musik.
- b. Pameran, suatu ajang memamerkan karya-karya seni untuk dilihat dan dinikmati keindahannya.
- c. Kegiatan studi seni budaya, merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan seni budaya.
- d. Kegiatan pengelolaan, merupakan kegiatan untuk melaksanakan operasional Taman Budaya.
- e. Kegiatan penunjang, merupakan masalah pelayanan, promosi dan publikasi.

2.2. Taman Budaya sebagai Wadah Kegiatan Kesenian

2.2.1. Tinjauan Seni

Seni dapat diartikan sebagai kegiatan manusia secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati kepada orang-orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya, (Leo Tolstoy, dalam Herliana, TA, *Art Centre*, 1998).

Seni dalam arti yang paling mendasar berarti suatu kemahiran atau kemampuan (William Flemming, dalam Herliana, 1998).

Sehingga seni dapat diartikan sebagai kemampuan atau kemahiran seseorang dalam menciptakan suatu karya yang merupakan perasaan batinnya yang diharapkan dapat dirasakan juga oleh orang lain yang melihatnya.

2.2.2. Macam Karya Seni

Karya seni pada masa sekarang ini sudah banyak sekali jenisnya berkembang seiring dengan kemajuan zamannya. Akan tetapi karya seni yang baru timbul itu juga merupakan perkembangan dari beberapa jenis kesenian yang ada atau dengan kombinasi dari beberapa jenis bidang seni menjadi bentuk kesenian yang baru.

Seni dapat dibagi menjadi beberapa bagian, (Hegel dalam Bastomi Suwaji, *Wawasan Seni*, 1992) adalah sebagai berikut :

a. Seni Rupa, terdiri atas beberapa cabang yang didasarnya :

1. Seni lukis
2. Seni relief
3. Seni kriya atau kerajinan
4. Seni bangun
5. Seni patung

Pada jenis kegiatan seni rupa ini fasilitas yang dibutuhkan yaitu ruang pameran dan area pasar seni yang menjual karya seni.

b. Seni Musik, terdiri atas beberapa cabang yang didasarnya :

1. Musik vokal
2. Musik Instrumen

c. Seni Sastra, terdiri atas puisi dan prosa

d. Seni Tari

e. Seni drama atau teater

Untuk kegiatan seni musik, seni sastra, seni tari dan seni drama atau teater memerlukan fasilitas gedung pertunjukan tertutup dan terbuka.

Dilihat dari masa perkembangannya seni dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Seni Tradisional, yaitu seni yang merupakan tradisi atau hasil yang telah diterima secara turun temurun dari nenek moyang dan dalam pengerjaannya karyanya pun masih menggunakan alat-alat yang sederhana, sebagai contoh seni tari keraton, tanjidor, lenong, seni wayang dan lain-lain.
- b. Seni Kontemporer, yaitu dikenal juga sebagai seni modern, seni yang tercipta dalam batasan atau kaitan pada waktu kesezamanan. Hasil karya seni ini lebih mengarah pada aktifitas kreatif yang sesuai dengan sikap perasaan batin senimannya contohnya batik modern, tarian kreasi baru dan lain-lain

2.3. Taman Budaya sebagai Fasilitas Rekreasi Kota

2.3.1. Pengertian Rekreasi

Sebelum membahas mengenai Taman Budaya sebagai fasilitas rekreasi kota terlebih dahulu kita mengetahui pengertian dari kata rekreasi itu sendiri. Rekreasi memiliki pengertian yang bermacam-macam sesuai dari sudut pandang yang digunakan, adapun beberapa pengertian tentang rekreasi, yaitu :

Rekreasi adalah bersifat luwes atau fleksible, ini berarti rekreasi tidak dibatasi oleh tempat ataupun fasilitas dan alat tertentu. Alat dan fasilitas adalah hanya merupakan sarana yang mendukung berlangsungnya kegiatan rekreasi, (Haryono, Wing, 1978).

Rekreasi adalah sejumlah kegiatan diwaktu senggang yang dicari untuk kepentingan pribadi atau apa yang terjadi pada seseorang sebagai hasil dari sebuah pengalaman rekreasi, (Seymour , M Bold, 1980).

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rekreasi merupakan kegiatan manusia sebagai upaya mendapatkan pengalaman yang menyenangkan yang tidak dibatasi oleh tempat atau alat tertentu agar merasa puas kembali baik jasmani maupun rohani.

Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia, melalui rekreasi orang dapat menjumpai, mengalami dan menikmati hidup.

Nilai utama daripada rekreasi adalah kemampuan memperkaya hidup tiap individu, (Haryono, Wing, 1978).

Rekreasi dapat menambah dan memelihara kesegaran dan kesehatan jasmani, pada orang normal rekreasi dapat membina sikap hidup yang sehat dan membahagiakan serta dapat mengembangkan sifat-sifat manusia dan mempengaruhi kehidupan sosial seseorang.

2.3.2. Fasilitas Rekreasi Kota

Keberadaan Taman Budaya ini adalah merupakan kebutuhan masyarakat akan fasilitas rekreasi dan kebutuhan akan fasilitas atau wadah untuk menampilkan pertunjukan-pertunjukan, produk-produk kesenian dan kebudayaan masyarakat di dalam kota.

2.3.3. Kegiatan Wisata Rekreatif

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diharapkan dapat memberikan yang berbeda dari kegiatan manusia sehari-harinya dengan menciptakan suasana yang rekreatif, pemanfaatan lahan yang diperuntukan untuk kegiatan rekreasi dengan menghadirkan aktifitas atau fasilitas yang rekreatif. Kegiatan wisata ini meliputi :

1. Kegiatan olah raga, Kegiatan untuk bersantai dan melakukan olah raga seperti berlari, berjalan, bersepeda.
2. Kegiatan makan minum, Merupakan kegiatan yang dapat memberi suasana yang lain sambil melakukan kegiatan lain, misalnya makan siang sekaligus dapat menikmati pemandangan alam.
3. Kegiatan melihat pemandangan atau obyek-obyek yang menarik atau pertunjukan.
4. Kegiatan belanja, melakukan perbelanjaan yang bersifat refreshing.

2.4. Studi Komparasi

1. Taman Ismail Marjuki

Fungsi :

Pusat kegiatan kesenian dan lembaga teknis pengelola sarana dan fasilitas kesenian di Jakarta.

Tinjauan kegiatan :

- a. Kegiatan pendidikan seni yang bersifat formal yaitu kegiatan kampus IKJ (Institut Kesenian Jakarta)
- b. Kegiatan penunjang yang meliputi kegiatan pertunjukan, pelatihan seni.
- c. Kegiatan rekreasi seperti adanya gedung bioskop.

Tinjauan gedung pertunjukan :

- a. Memiliki teater tertutup dan teater terbuka, yang berada dalam satu blok bangunan dengan kapasitas panggung pertunjukan terbuka sebanyak 1700 orang dan kapasitas panggung pertunjukan tertutup sebanyak 320 orang.
- b. Teater arena berbentuk U yang diperuntukkan untuk kegiatan pertunjukan yang memiliki interaksi antara penonton dan pemain.
- c. Teater halaman, teater ini merupakan ruang terbuka yang diperuntukkan untuk pertunjukan kesenian tradisional seperti lenong betawi, tanjidor dan lain-lain.
- d. Terdapat gallery cipta yang diperuntukkan untuk kegiatan pameran.

Tinjauan arsitektur gedung :

Bangunan merupakan bangunan dengan bentuk tradisional tetapi tidak mengidentifikasi pada satu daerah dengan kata lain bergaya arsitektur nasional.

2. Purna Budaya

Fungsi :

Merupakan etalase kebudayaan yang mewadahi produk kesenian dan aktifitas budaya

Tinjauan kegiatan :

Terdiri atas kegiatan penggalan kesenian daerah, penelitian, pengelolaan dan inventarisasi dokumentasi yang diwujudkan dalam kegiatan oprasional berupa apresiasi seni, pagelaran dan pameran, penataran, lokakarya dan lomba seni.

Tinjauan gedung pertunjukkan :

Terdapat satu buah gedung pertunjukkan tertutup dengan kapasitas kurang lebih 400 orang yang dipakai untuk semua kegiatan seni pertunjukkan baik seni tari, seni musik hingga seni teater atau drama.

Tinjauan arsitekur gedung :

Bangunan berbentuk Joglo, ruang pertunjukkan dan ruang yang ada bersifat serba guna dan cocok untuk pagelaran seni.

Dari kedua fasilitas kesenian diatas maka didapat kebutuhan ruang yang didasarkan pada jenis kegiatan kesenian di dalam suatu fasilitas yang mewadahi kegiatan kesenian.

2.5. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan tugas, fungsi dan unsur yang terlibat di dalam suatu Taman Budaya dan berdasarkan Taman Budaya yang diamati didalam studi komparasi, maka didapat kebutuhan ruang yang difungsikan untuk :

- a. Wadah mementaskan karya seni
- b. Wadah memamerkan karya seni
- c. Wadah informasi, pengelolaan dan pendidikan seni
- d. Wadah pengembangan seni

- e. Wadah rekreasi
- f. Wadah memperdayakan benda-benda hasil karya seni

Dari perwadahan kegiatan kesenian diatas maka didapat ruang-ruang yang diperlukan, yaitu :

- a. Ruang pertunjukan, ruang ini untuk mementaskan kegiatan kesenian dan terdiri atas gedung pertunjukan terbuka dan tertutup.
- b. Ruang pameran, ruang yang diperuntukkan untuk memamerkan karya seni.
- c. Ruang studi seni budaya, adalah ruang-ruang yang disediakan untuk kegiatan pelatihan, sanggar tari dan teater.
- d. Ruang pengelola, ruang untuk kegiatan oprasional Taman Budaya.
- e. Area pasar seni, untuk wadah memperdagangkan karya seni dan cinderamata.
- f. Plaza, merupakan area terbuka tempat berkumpulnya orang atau sebagai area kegiatan-kegiatan festival kesenian, pasar rakyat, pesta rakyat dan kegatiatan lain yang sifatnya sama.
- g. Fasilitas penunjang, seperti rumah makan, kegiatan berjalan, santai dan olah raga.

2.6. Karakter Ruang

Karakter ruang yang dibutuhkan pada fasilitas Taman Budaya ini disesuaikan dan dipertimbangkan terhadap kegiatan yang diwadahi serta menjadikan lingkungan alam sebagai pendukung suasana pada bangunan dan ruang-ruangnya.

2.6.1. Karakter Ruang Pameran

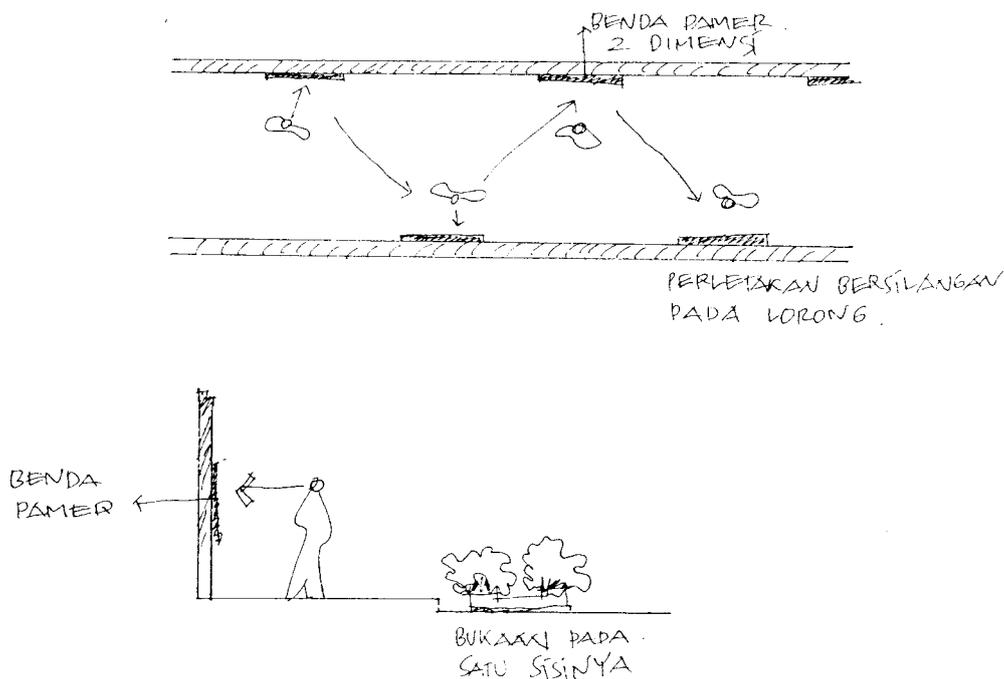
Ruang pameran pada Taman Budaya ini merupakan sebuah wadah pameran tertutup untuk memberikan perlindungan terhadap benda-benda yang dipamerkan terhadap keadaan cuaca seperti panas dan hujan serta debu dan untuk lebih dapat memberikan kenyamanan terhadap pengunjung.

Penataan ruang-ruang pameran mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penyajian benda-benda 2 dimensi dan 3 dimensi.
- b. Pengarahan konsentrasi pengunjung terhadap benda pameran.
- c. Kenyamanan pengunjung.

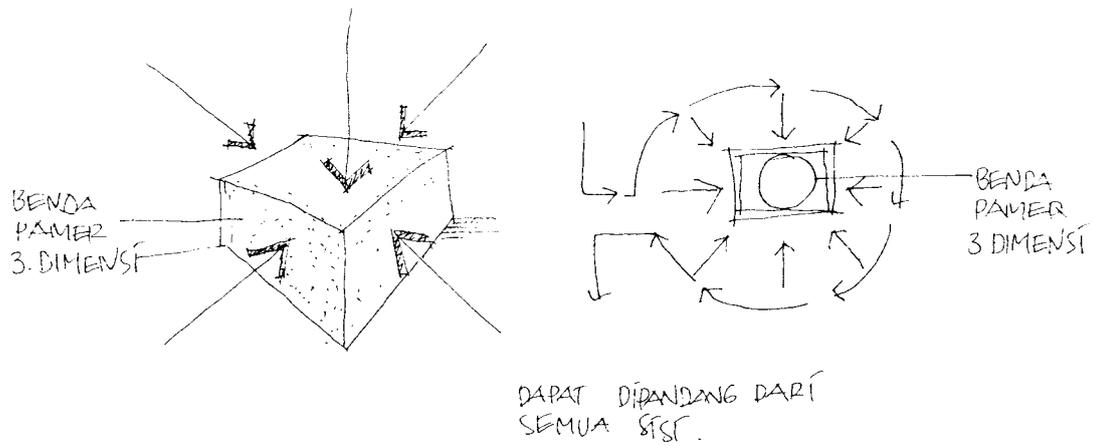
Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas maka karakter ruang pameran dapat direncanakan sebagai berikut :

1. Bentuk penyajian terhadap benda 2 dimensi seperti lukisan, foto, kerajinan dan lainnya dengan mengolah bidang-bidang vertikal berupa dinding-dinding yang ditata untuk dapat sebagai wadah karya seni 2 dimensi dan mampu membuat pengunjung terfokus terhadap benda yang dipamerkan. Pengolahan ruang-ruang dapat dengan membentuk lorong dengan bukaan pada salah satu sisinya atau karakter dinding yang berbeda atau dengan menata letak benda pameran secara bersilangan.

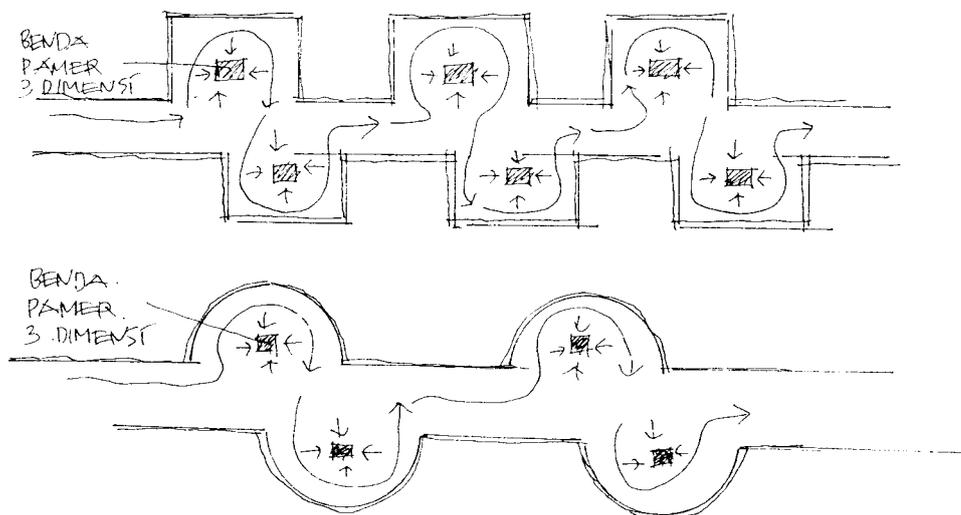


Gb.2.1. Karakter ruang pameran untuk benda 2 dimensi.

2. Bentuk penyajian benda 3 dimensi, misalnya patung, ukiran dan kerajinan. Pengolahan ruang untuk benda 3 dimensi harus memberikan jalur sirkulasi dan ruang yang dapat memberikan sudut pandang secara 3 dimensi, yaitu melingkari atau memutar benda pameran.

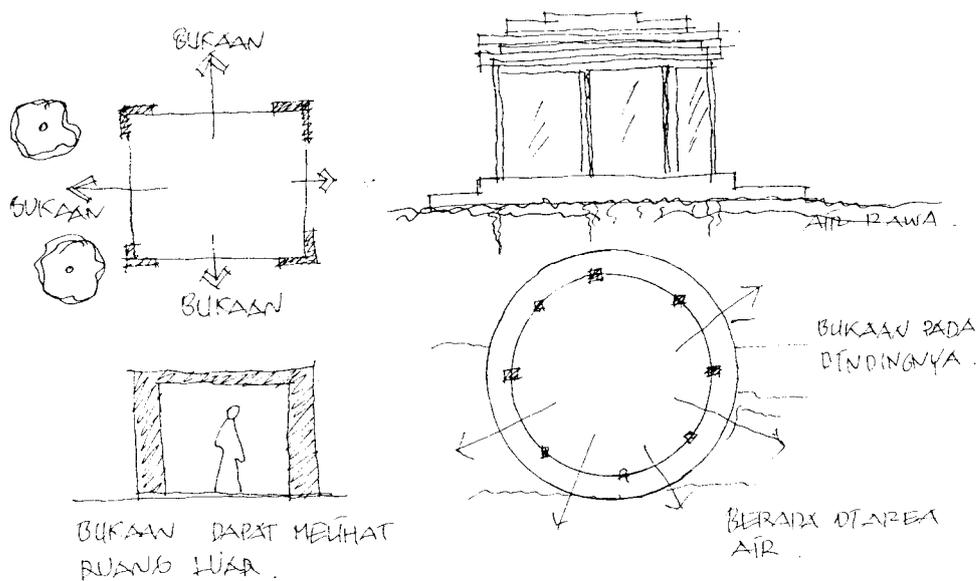


Gb.2.2. Karakter benda 3 dimensi.



Gb.2.3. Pengolahan ruang terhadap benda pameran 3 dimensi

3. Menata warna dinding yang menonjolkan benda pameran yaitu dengan pemakaian warna-warni yang cerah dan polos dan akan lebih baik dapat menguatkan benda yaitu dengan pemakaian warna putih.
4. Untuk mengatasi kemonotonan, ruang dapat diolah dengan memainkan ketinggian lantai dan bukaan terhadap ruang luar.
5. Untuk menciptakan suasana yang memiliki kerja sama dengan ruang luarnya yaitu dengan mengambil obyek rawa sebagai obyek pandang dan penciptaan suasana yang menarik di dalam ruang.



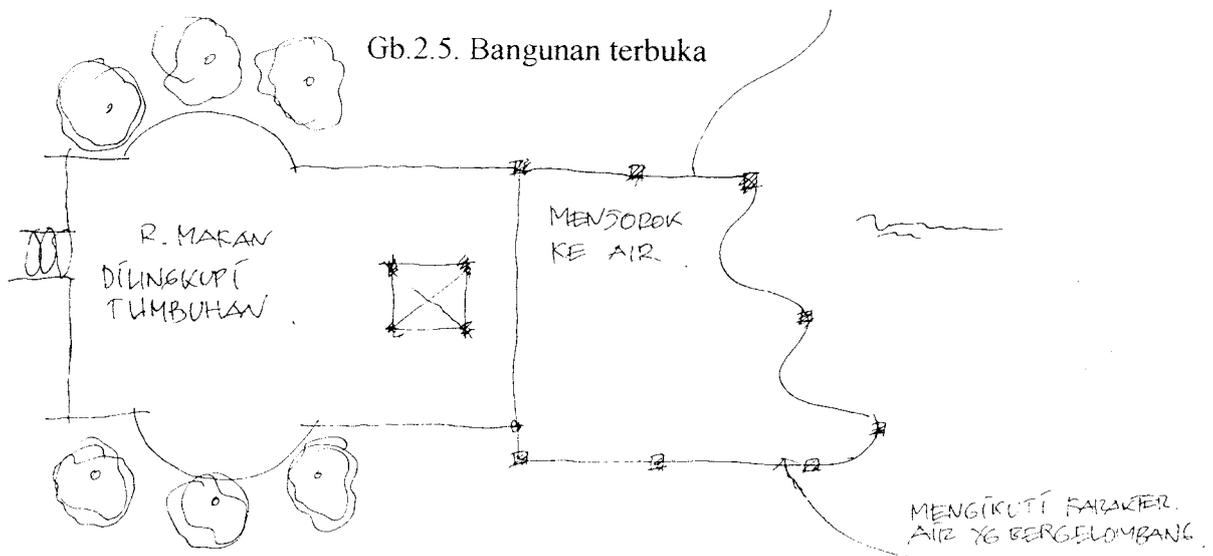
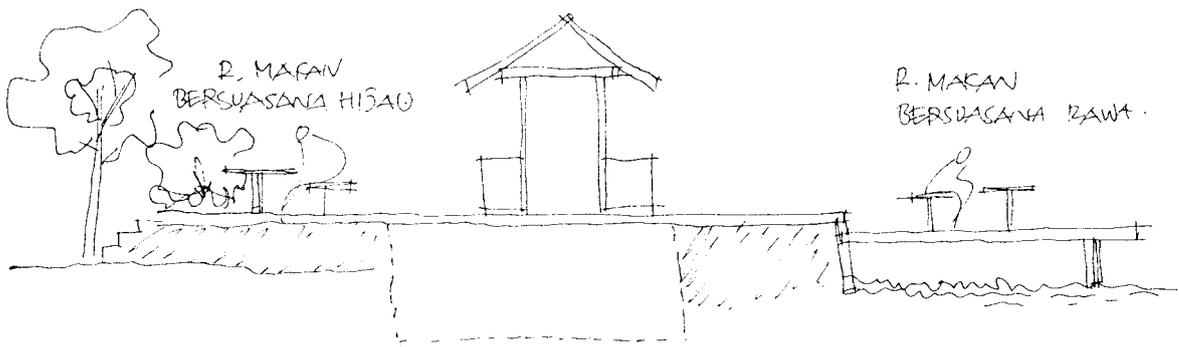
Gb.2.4. Penciptaan ruang pameran yang berkerjasama dengan alam

2.6.2. Kualitas Area Makan dan Minum

Pelayanan atau fasilitas makan dan minum disediakan untuk para pengunjung dan untuk orang luar yang sengaja datang hanya untuk makan dan minum saja dengan penataan yang rekreatif dan santai. Penciptaan suasana yang rekreatif dan upaya mencapai tema utama yang menyatu dengan alam didapat dengan menampilkan obyek rawa yang memiliki karakter air yang tenang sebagai obyek view, selain itu juga dengan penataan tumbuhannya dan karakter bangunannya (bentuk dan bahan).

Penataan yang dilakukan pada fasilitas makan dan minum antara lain adalah :

- a. Ruang makan yang terbuka untuk memberikan kebebasan dan kesatuan terhadap lingkungan luar.
- b. Dapat menikmati obyek pemandangan yang indah yaitu obyek alam rawa dan tata hijau untuk memberikan kesan yang relax atau santai.
- c. Penggunaan bahan bangunan yang sesuai dengan karakter lingkungan yang hijau dan alami yaitu dengan menggunakan bahan bangunan dengan kayu.
- d. Sebagian bangunan yang menjorok ke area rawa dan sebagian berada di area daratan yang hijau untuk membentuk suasana yang lebih alamiah



Gb.2.6. Karakter bangunan yang menyesuaikan lingkungan

2.6.3. Karakter Area Plaza

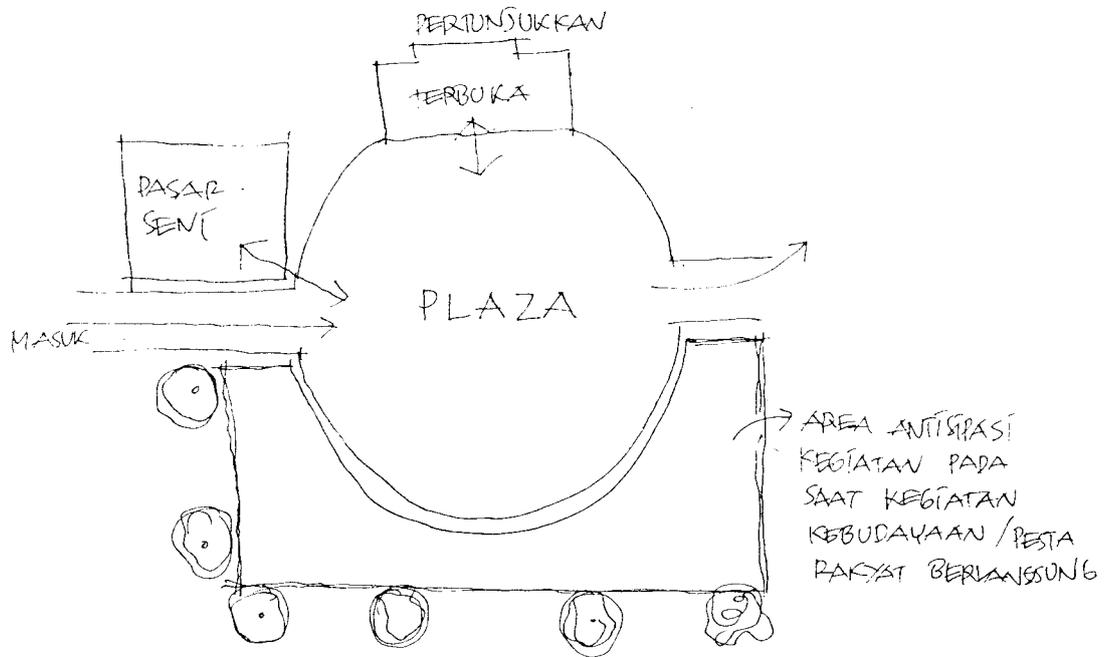
Plaza yang merupakan ruang terbuka ini merupakan pusat orientasi dari massa-massa bangunan yang ada, sebab area ini merupakan area yang menjadi pusat kegiatan yang disediakan untuk tempat berkumpulnya orang banyak yang ditata untuk kegiatan yang bersifat terbuka atau kegiatan publik seperti pesta rakyat atau kegiatan kesenian yang berkarakter bebas dan memiliki interaksi dengan para pengunjung.

Kegiatan pesta rakyat seperti pesta malam memiliki ciri-ciri yang menentukan perencanaan area plaza. Ciri-ciri dan karakter kegiatan di suatu pasar malam itu antara lain adalah :

- a. Adanya kios-kios kaki lima yang menawarkan barang-barang atau karya kerajinan seni.
- b. Adanya kegiatan aktrasi atau pertunjukan.
- c. Area makan minum.
- d. Pengunjung datang untuk melihat dan membeli benda-benda serta menyaksikan pertunjukan atau aktrasi yang ada.

Dengan karakter pasar malam diatas, maka didapat hal-hal yang perlu dilakukan dan diperhatikan, yaitu :

- a. Tata letak kios-kios. Perletakkan disesuaikan dengan jalur sirkulasi yang dilakukan oleh pengunjung.
- b. Perletakkan area makan dan minum yang bersifat sementara, diletakkan pada area tertentu untuk mempermudah operasional dan pengendaliannya.
- c. Perletakkan area aktifitas pertunjukan yang juga bersifat sementara, yang hanya ada pada saat pesta rakyat berlangsung. Diletakkan pada area tertentu selain memudahkan operasionalnya juga aktifitas ini memiliki karakter kegiatan yang membutuhkan area yang luas.



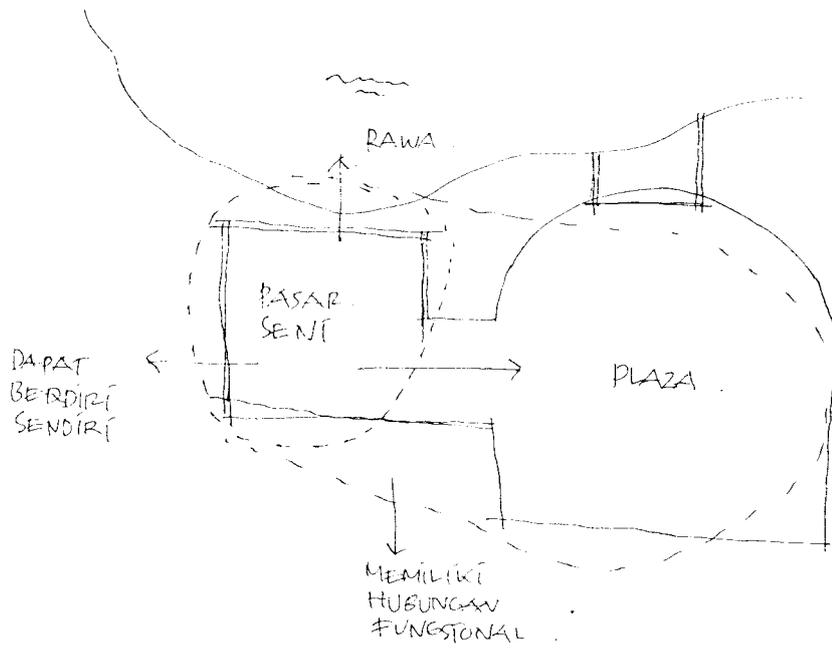
Gb.2.7. Gambaran area plaza

2.6.4. Kualitas Area Pasar Seni dan Cinderamata

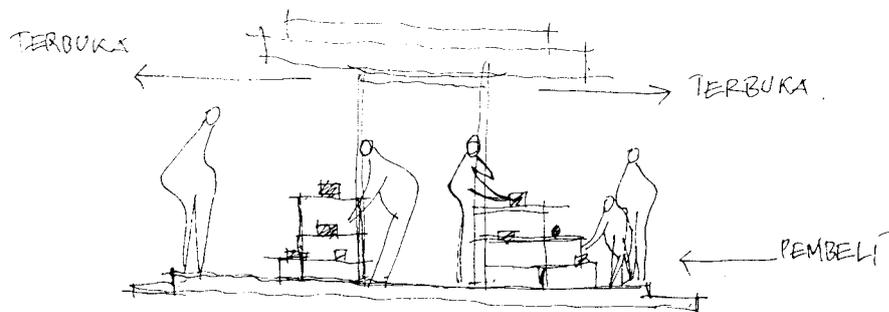
Pasar seni ini merupakan ajang pameran dan jual beli benda-benda seni dan kerajinan yang bersifat bebas dan terbuka. Area ini terdiri atas kios-kios yang menawarkan benda-benda seni dan kerajinan serta area-area terbuka yang dapat digunakan sebagai ajang pameran atau atraksi kesenian yang bersekala kecil sebagai hiburan atau ajang promosi.

Kios-kios ditata sedapat mungkin untuk menciptakan kesempatan yang sama untuk dikunjungi. Penataan ditata secara linear. Diletakkan diantara pepohonan yang hijau dan dapat memandang area rawa dengan bentuk bangunan yang terbuka disemua sisinya untuk memudahkan memamerkan dan menjual bendanya.

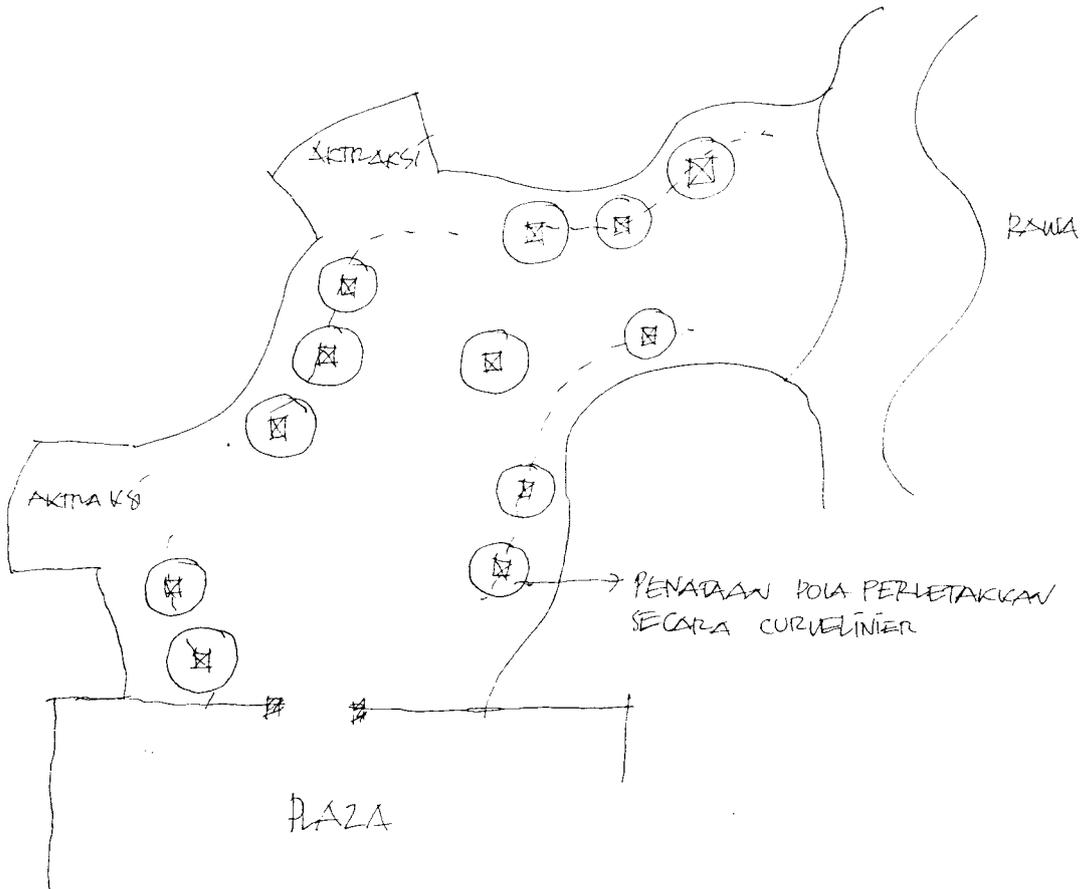
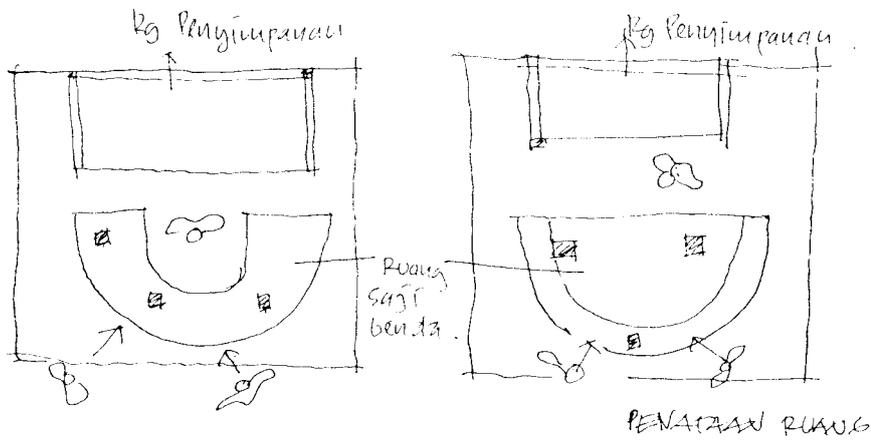
Perletakan area pasar seni ini diletakan berdekatan dengan area plaza yang merupakan area pusat kegiatan utama yang diperuntukkan untuk kegiatan pesta rakyat sehingga area pasar seni dapat menyatu dengan kegiatan di area plaza pada saat kegiatan berlangsung.

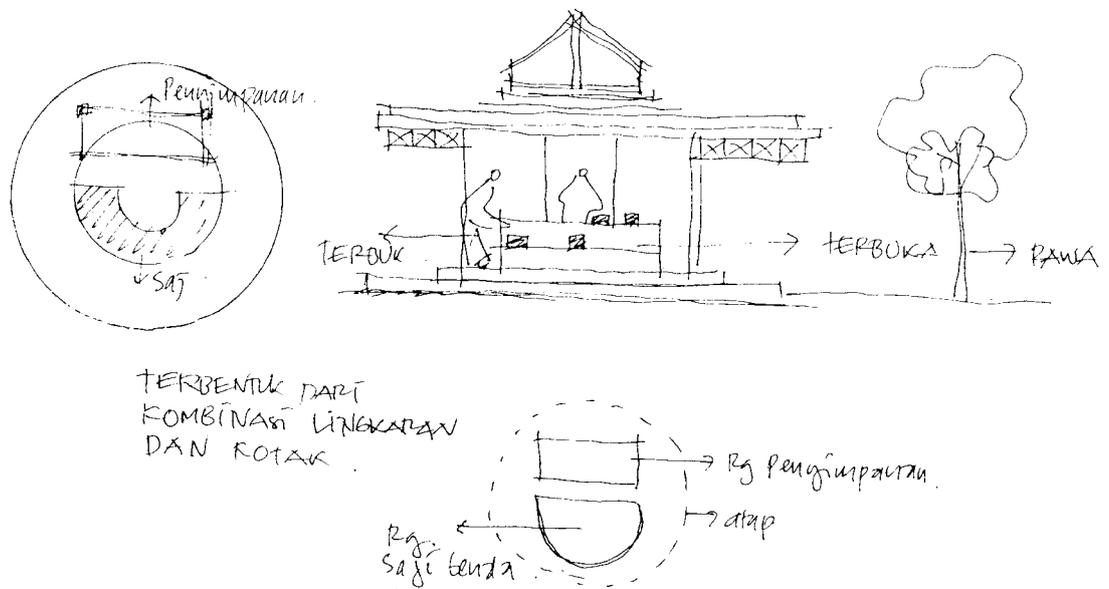


Gb.2.8. Kesatuan area pasar seni dengan area plaza



Gb.2.9. Bentuk bangunan terbuka





Gb.2.10. Penataan Ruang, Pola dan Bentuk Massa Bangunan Kios Pasar Seni

2.6.5. Kualitas Ruang Pengelola

Ruang-ruang pada kegiatan pengelolaan ini bersifat formal dan memiliki hubungan yang tidak langsung terhadap aktivitas didalam taman budaya sebab hanya melakukan kegiatan yang mengoprasikan taman budaya dalam hal administrasi dan oprasional fasilitas. Bangunan bersifat tertutup untuk umum.

2.6.6. Karakter Gedung Pertunjukan

2.6.6.1. Kenyamanan Panggung Pertunjukan

Ruang pertunjukan harus selalu memberikan kenyamanan dan kenikmatan bagi para pengunjung dan tingkat kenyamanan didapat dengan pcnataan sudut pandang yang nyaman dan tata suara atau akuistik yang baik. Ruang pertunjukan terbagi atas beberapa jenis yaitu :

- Ruang pertunjukan terbuka
- Ruang pertunjukan tertutup
- Panggung pertunjukan multi fungsi

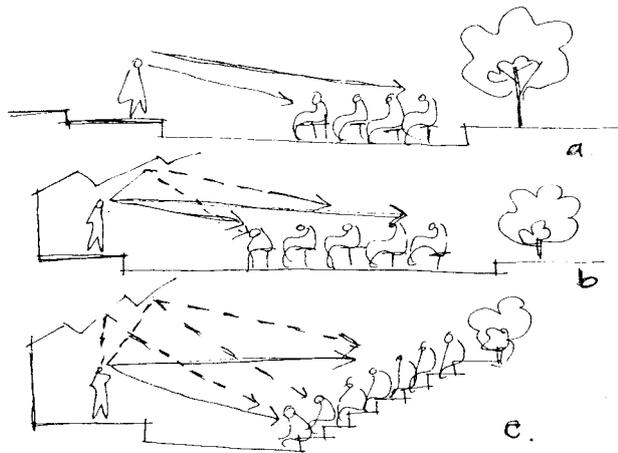
Gedung pertunjukan pada taman budaya ini diambil bentuk yang semi terbuka karena aktifitas kegiatan yang ditampilkan memiliki karakter yang bermacam yang memiliki kebutuhan suasana yang terbuka dan kadang memerlukan ketertutupan atau dengan kata lain bersifat formal dan iniformal. Alasan lain yaitu memanfaatkan alam lingkungan untuk mendapatkan suasana yang menyegarkan dan adanya pemanfaatan obyek elemen alam untuk menjadikannya sebagai obyek pendukung visual serta adanya faktor filosofi kawasan yang membutuhkan area terbuka (elemen lingkungan yaitu alun-alun).

Penataan kualitas ruang panggung pertunjukan terbuka biasanya memiliki masalah pada pendengaran terutama pada penonton yang berada di bidang yang horisontal. Faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan gedung pertunjukan terbuka ini, adalah :

- A. Kenyamanan Akustik, yaitu :
 - a. Sumber bunyi yang dapat diterima oleh penonton.
 - b. Penyerapan bunyi dengan mempertimbangkan bahan permukaan bahan bangunan.
 - c. Ganggana kebisingan yang berhubungan dengan letak panggung.

Gb.2.11. Panggung Terbuka

- (a) Kondisi mendengar diudara yang terbuka, (b) menambah penyelubung pemantul bunyi sekeliling sumber, (c) memiringkan atau membentuk tingkatan area penonton.



B. Kenyamanan Visual pada Ruang pertunjukan

Ada batasan pandangan yang menentukan jarak maksimum dalam suatu ruang pertunjukan, dimana pada area yang sulit penonton dengan jelas dapat memperhatikan pertunjukan.

Hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Sudut pandang, untuk memudahkan penonton melihat aktraksi. (lampiran 1)
- b. Pencahayaan.
- c. Lay out Penonton, tata letak duduk penonton yang tidak saling menghalangi.

C. Sirkulasi pada area penonton

Untuk membentuk suatu sirkulasi harus mempertimbangkan beberapa faktor, Yaitu :

1. Harus memiliki kejelasan arah untuk kelancaran pergerakan.
2. Adanya pembedaan area pemain dan penonton.
3. Tuntutan keamanan, harus mudah dicapai dan dilalui pada saat banyaknya pengunjung.

2.6.6.2. Bentuk-bentuk Panggung Pertunjukan

Panggung pertunjukan terdiri dari beberapa bentuk, antara lain adalah:

1. Panggung Proscenium. (lampiran 2)
2. Panggung Terbuka.

Berikut beberapa panggung pertunjukan terbuka yang disesuaikan dengan karakter kegiatan pertunjukan yang ditampilkan :

- a. Panggung pertunjukan dari daerah Jakarta atau Betawi, panggung ini antara panggung dengan penonton tidak memiliki batasan yang jelas sebab karakter pertunjukan lebih sering menuntut timbal-balik antara penonton dengan pemain.



Gb.2.12. Panggung pertunjukan Daerah Betawi (TMII,1999)

- b. Panggung pertunjukan daerah Jawa Barat, pada panggung ini ada pemisahan antara pemain dengan penonton, hal ini dikarenakan karakter pertunjukan yang ditampilkan tidak menuntut timbal-balik seperti pertunjukan-pertunjukan tari yang penonton hanya dapat menikmati pertunjukan dengan melihat saja..



Gb.2.13. Panggung pertunjukan Jawa Barat (TMII,1999)

3. Panggung Arena.
 4. Panggung Multifungsi.
- (lampiran 3).

2.6.6.3. Panggung Pertunjukkan pada Taman Budaya.

Fasilitas pertunjukan yang akan direncanakan pada Taman Budaya ini terdiri atas dua jenis, yaitu panggung pertunjukan terbuka dan panggung pertunjukan tertutup. Hal ini dikarenakan adanya karakter kesenian pertunjukkan yang berbeda. Ada aktifitas pertunjukkan yang lebih tepat ditempatkan pada panggung pertunjukkan tertutup, contohnya sendra tari, teater. Ada pula kegiatan pertunjukkan yang memerlukan adanya interaksi antara pemain dengan penonton, misalnya kesenian tradisional lenong, drama samrah, wayang dan lain-lain.

Panggung pertunjukkan terbuka untuk pertunjukkan yang memiliki memiliki interaksi aktif antara pemain dengan penonton atau juga untuk memberikan kesan lebih santai. Panggung pertunjukkan tertutup diperuntukkan untuk kegiatan pertunjukkan yang membutuhkan pengkondisian di dalam suatu ruangan, yaitu :

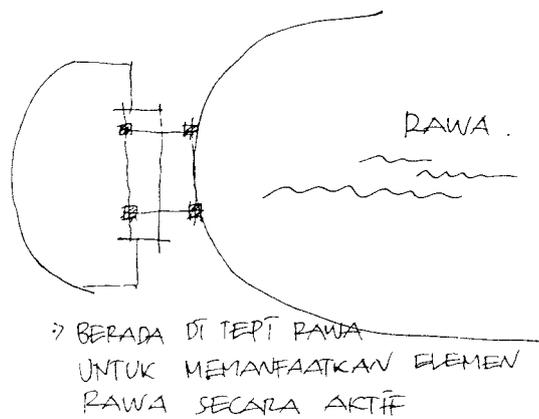
- a. Pengkondisian suasana yang tenang (kebisingan).
- b. Pengkondisian akustik bunyi.
- c. Menghindari faktor gangguan cuaca seperti hujan dan panas serta angin yang dapat mengganggu kelancaran dan akustik.
- d. Sebagai wadah kegiatan pertunjukkan yang berdiri sendiri yang dapat ditujukan terhadap kalangan tertentu.

2.6.6.4. Karakter Panggung Pertunjukkan Terbuka

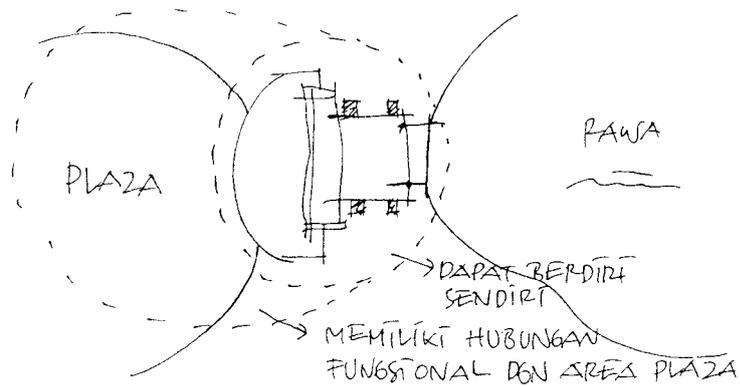
Karakter panggung pertunjukkan terbuka yang direncanakan pada kawasan Taman Budaya ini adalah bebas, terbuka dan memanfaatkan elemen air Rawa Gede sebagai obyek *background* pada panggung dan memiliki hubungan fungsional terhadap area plaza.

Dengan demikian hal yang perlu diperhatikan dalam merancang panggung pertunjukan terbuka adalah :

- Meletakkan panggung pertunjukan pada area yang dapat memanfaatkan area rawa secara aktif.
- Meletakkan panggung pertunjukan berada dekat atau satu kawasan dengan area plaza akan tetapi memiliki batasan misalnya dengan meninggikan atau menurunkan lantainya.
- Bentuk panggung dan ruang *audience* yang terbuka dan memiliki hubungan yang dekat karena adanya penekanan interaksi antara penonton dan pemain yang disebabkan karakter kegiatan yang diwadahi.



Gb. 2.14. Perletakkan gedung pertunjukan terbuka



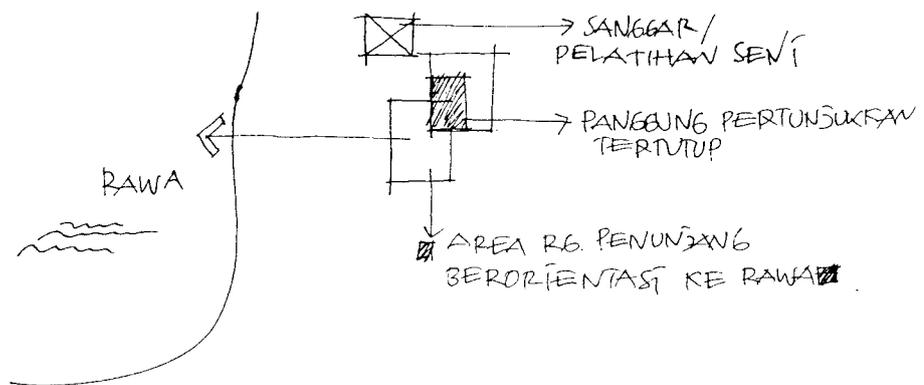
Gb. 2.14. Hubungan panggung pertunjukan dengan area plaza

2.6.6.5. Karakter Gedung Pertunjukan Tertutup

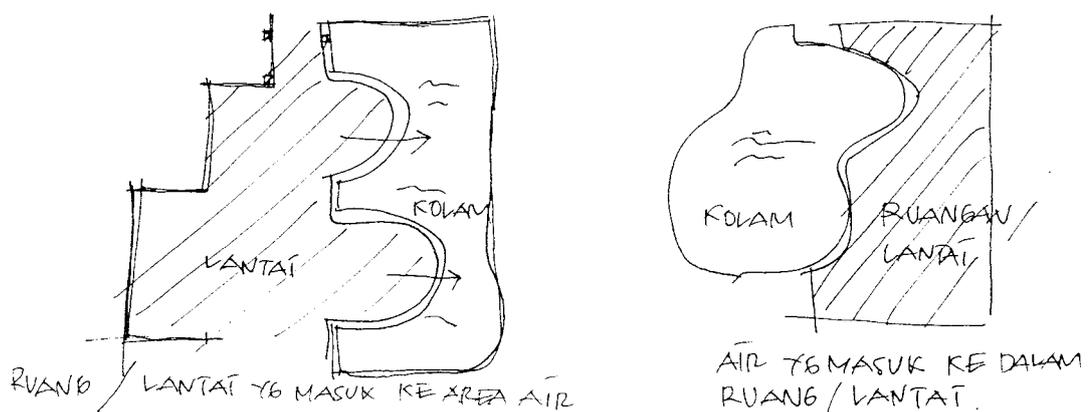
Gedung pertunjukan tertutup ini berkapasitas 350 orang dengan bentuk panggung proscenium.

Untuk menciptakan suasana yang alamiah dengan mengolah area ruang penunjangnya seperti ruang tunggu, hall dan penunjang lainnya. Pengolahan ruang penunjang dalam gedung pertunjukan tertutup ini yaitu dengan memasukkan unsur lingkungan seperti tumbuhan dan air serta obyek rawa sebagai penguatan suasana yang alami dalam penciptaan ruang yang alamiah, antara lain dengan cara :

- Meletakkan ruang penunjang dengan orientasi ke arah rawa.
- Memasukkan unsur air (kolam) pada tata ruang luarnya untuk mendekatkan suasana rawa.



Gb.2.15. Perletakan ruang gedung pertunjukan tertutup.



Gb.2.16. Pemanfaatan elemen air untuk menciptakan suasana alami

BAB III

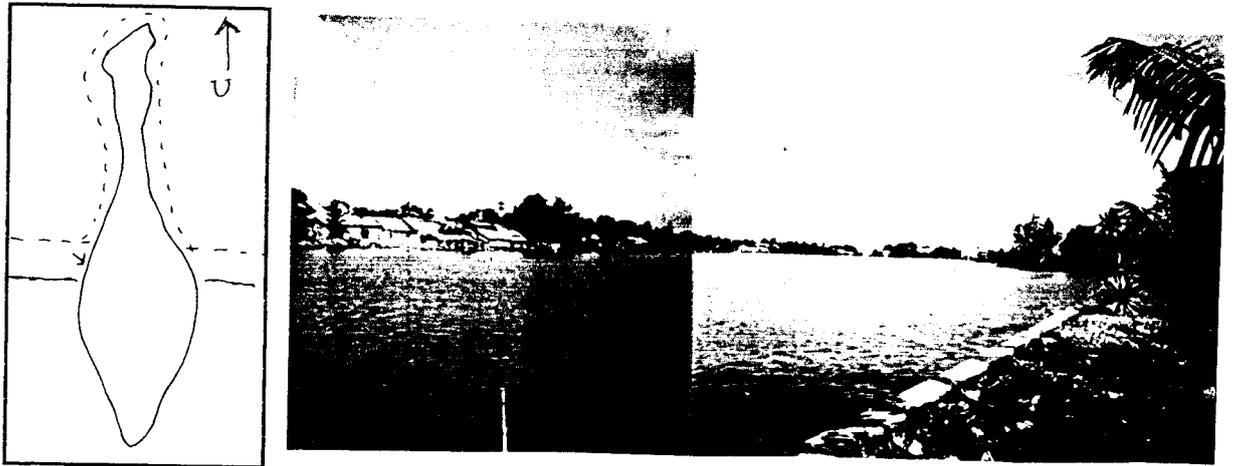
TATA RUANG LUAR

Secara umum kawasan ini direncanakan sebagai taman publik untuk rekreasi dan sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang juga dapat mendukung aktivitas rekreasi. Kawasan ini ditata dengan gaya panorama alam yang hijau dengan rawa yang memiliki karakter yang tenang. Penataan sirkulasi yang menonjolkan suasana alam dimana jalur sirkulasi akan membuat pengunjung lebih banyak menikmati panorama alam. Penataan tata letak bangunan yang menyebar dengan karakter bangunan yang berbeda yang memasukkan unsur lingkungan dalam mendukung kualitas ruangnya.

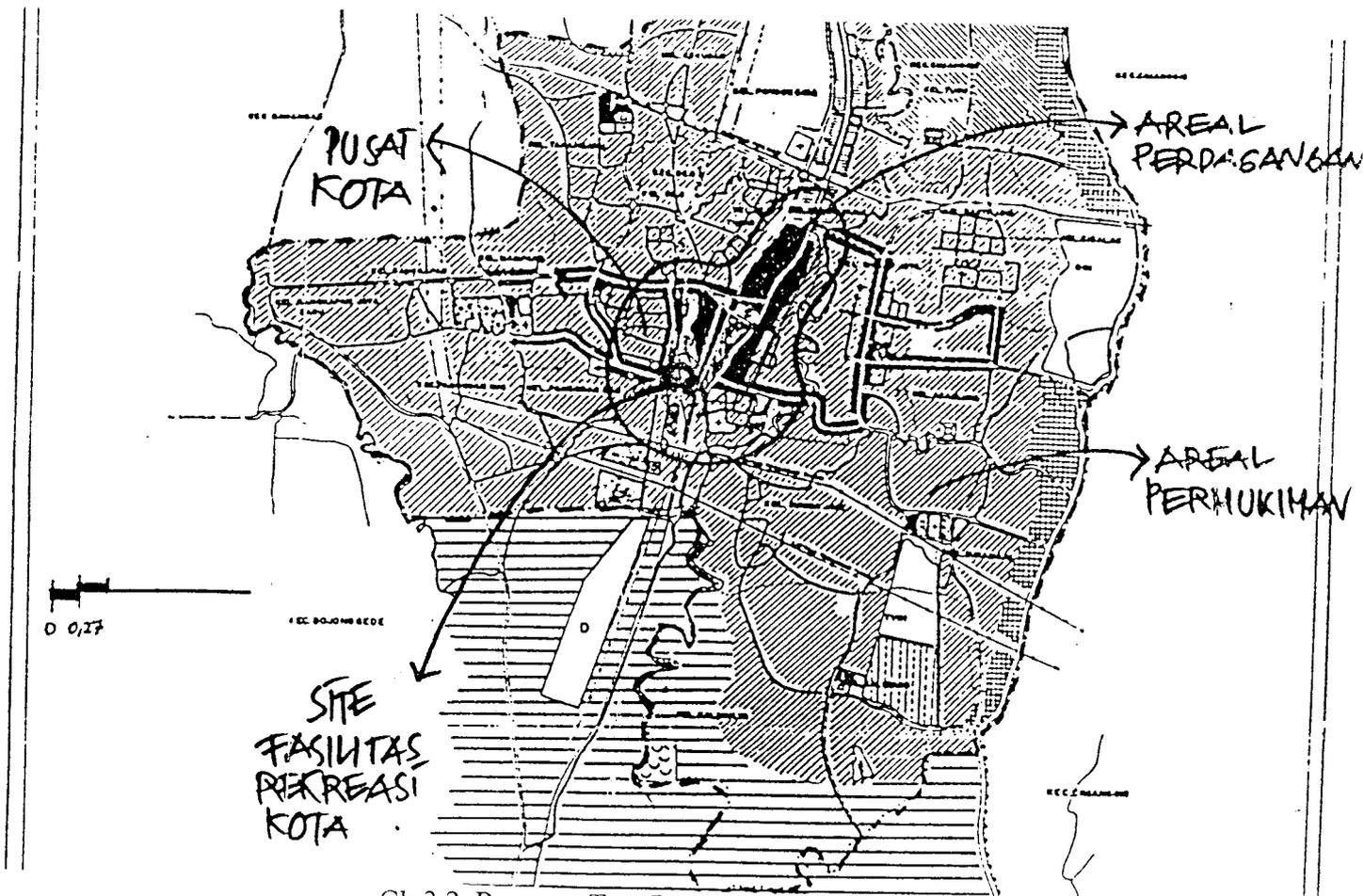
Pada bagian perancangan tata ruang luar ini membahas kondisi existing kawasan mengenai pemanfaatan potensi alam dan perbaikan elemen vegetasi, pencitaan karakter kawasan, penataan tata letak dan orientasi bangunan berdasarkan fungsi bangunan dan karakter lingkungan alamnya dan penataan lansekap yang meliputi penataan penghijauan kawasan, penataan vegetasi sebagai obyek pendukung elemen air.

3.1. Kondisi Existing Kawasan Rawa Gede

Kondisi Kawasan Rawa Gede memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rekreasi didalam kota, sehingga pihak pemerintah merencanakan kawasan ini sebagai kawasan yang digunakan untuk fasilitas rekreasi kota. Potensi yang ada yaitu sebuah rawa yang memiliki karakter air yang tenang dan udara atau tiupan angin yang menyegarkan di kawasan perkotaan.



Gb.3.1. Fota Rawa Gede

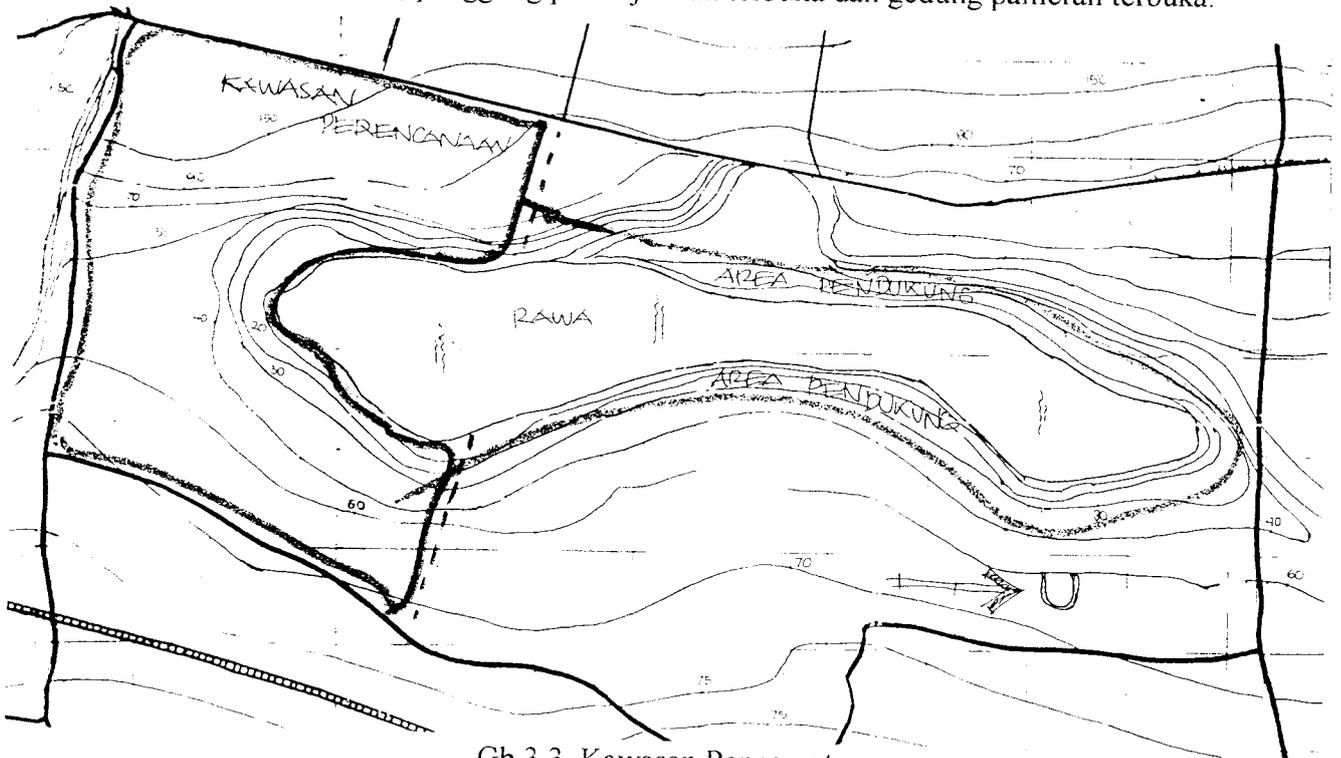


Gb.3.2. Rencana Tata Ruang Kota Kotip Depok
(Sudin Tata Kota Kotip Depok, 1998)

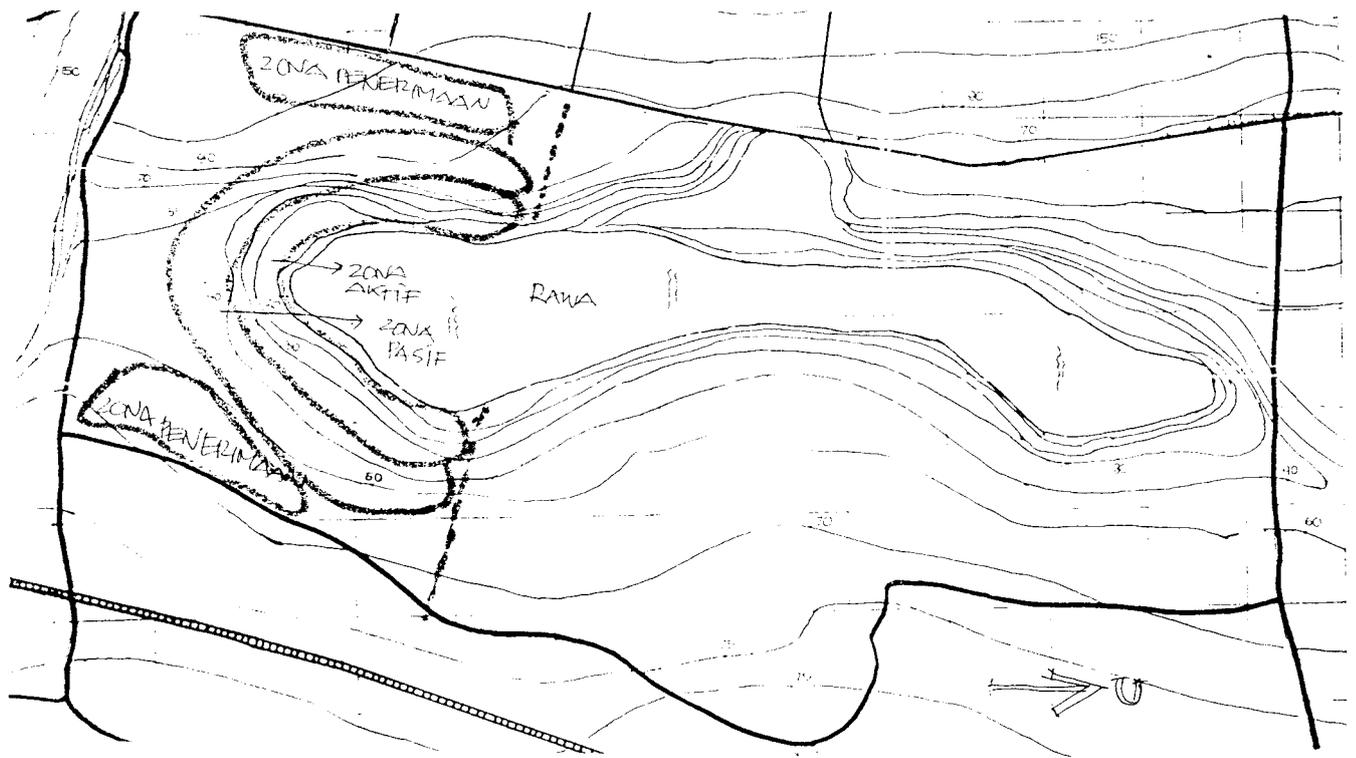
3.2. Tata Guna Lahan

Berdasarkan analisa yang mendapatkan beberapa bentuk kegiatan yang perlu diwadahi maka untuk menata tata guna lahan kawasan perlu ditentukan zona-zona kawasan berdasarkan fungsi, kegiatan dan daya dukung letaknya. Zona-zona itu terdiri atas di bawah ini dan rawa sebagai pusat orientasinya :

- a. **Zona Penerimaan**, zona ini merupakan zona yang dimanfaatkan sebagai area penerimaan pada aktifitas yang mendukung aktifitas di dalam Taman Budaya, seperti area parkir, pintu masuk.
- b. **Zona Pasif**, zona ini adalah zona yang secara pasif memanfaatkan elemen air pada rawa sebagai penciptaan suasana dan merupakan area yang bebas diperuntukkan bagi pengunjung melakukan aktifitas rekreasinya. Pada zona ini terdapat area plaza yang berfungsi untuk kegiatan pesta rakyat.
- c. **Zona aktif**, zona ini merupakan zona yang memanfaatkan elemen air secara aktif sebagai pendukung penciptaan suasana yang menarik dan rekreatif, misalnya fasilitas restoran, panggung pertunjukkan terbuka dan gedung pameran terbuka.



Gb.3.3. Kawasan Pengamatan

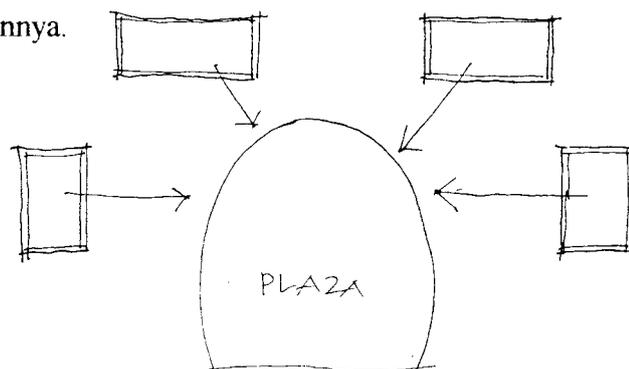


Gb.3.4. Penzonaan

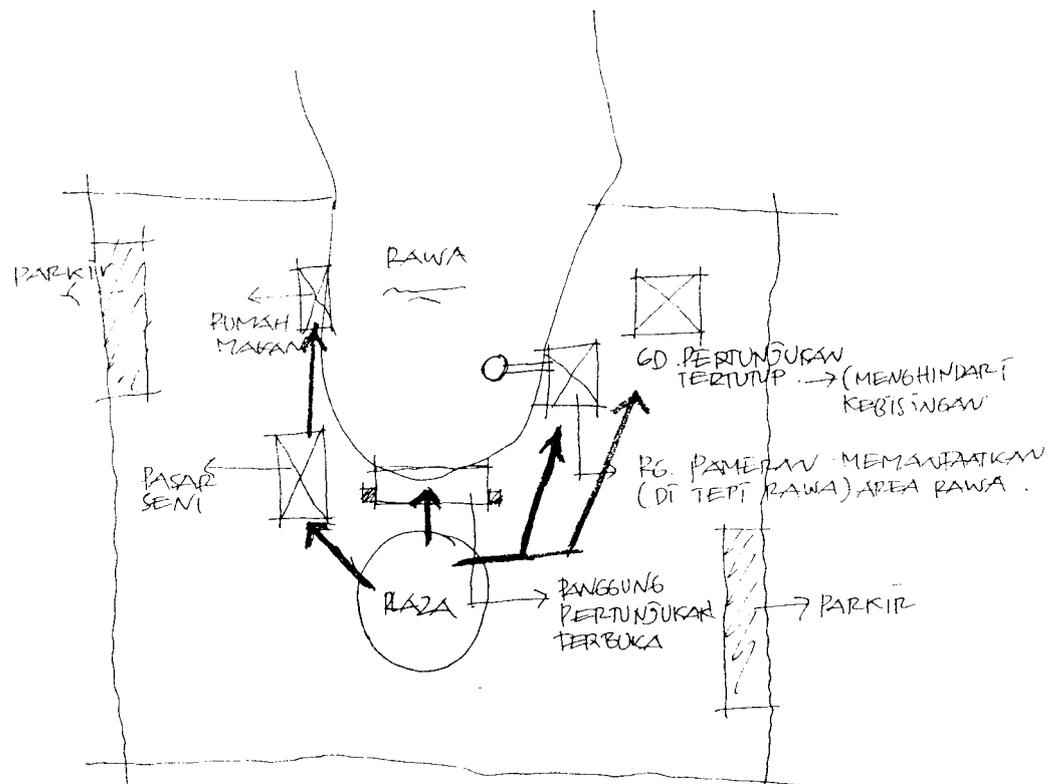
3.3. Orientasi dan Tata letak Bangunan

Dari analisa penzonaan di atas maka didapat perletakan dan orientasi bangunan serta hubungan fungsional bangunannya berdasarkan kegiatan utama, karakter kegiatan dan pemanfaatan elemen alamnya.

Orientasi bangunan dipusatkan pada area kegiatan yang utama dan bersifat publik dimana banyak pengunjung berada pada area itu, yaitu area plaza yang digunakan untuk kegiatan yang besar seperti pesta rakyat, sehingga dari area ini pengunjung dapat menjangkau area lainnya.



Gb.3.5. Plaza sebagai pusat orientasi



Gb.3.6. Perletakan bangunan

3.4. Pemanfaatan elemen air

Adanya sebuah rawa yang memiliki air yang berkarakter tenang dan kelusan yang cukup besar ini merupakan sebuah potensi alam yang cukup menarik dan dimanfaatkan terutama letaknya yang berada di pusat kota.

Dalam pemanfaatan elemen air ini jangan sampai merusak lingkungan untuk kepentingan bangunan akan tetapi berupaya untuk bekerjasama dengan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mendukung lingkungan seperti membuat turap pada tepiannya untuk mencegah longsor dan genangan air pada waktu pasang serta penanaman tumbuhan untuk memperkuat daya dukung tanah dan penyerapan air.

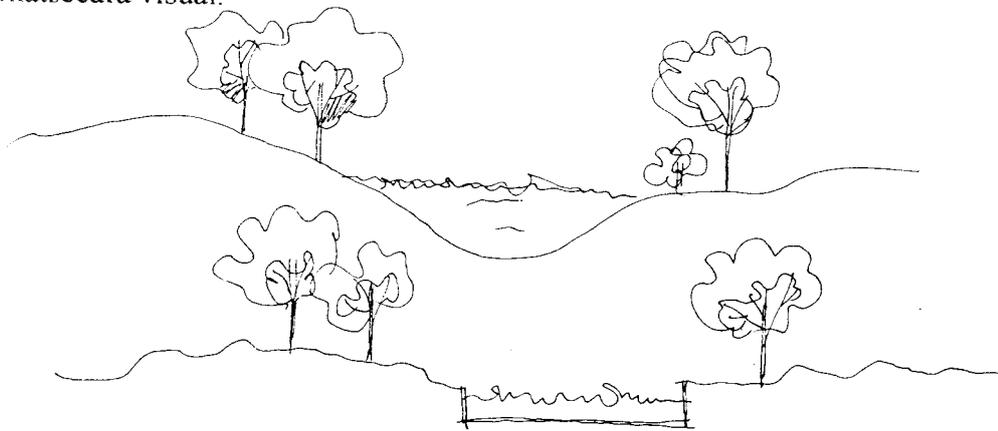
Pemanfaatan elemen air untuk menciptakan suasana yang rekreatif dengan memanfaatkan elemen air sebagai obyek pandangan dan elemen penciptaan suasana yang alami dalam ruang.



Gb.3.7. Karakter air pada Rawa Gede

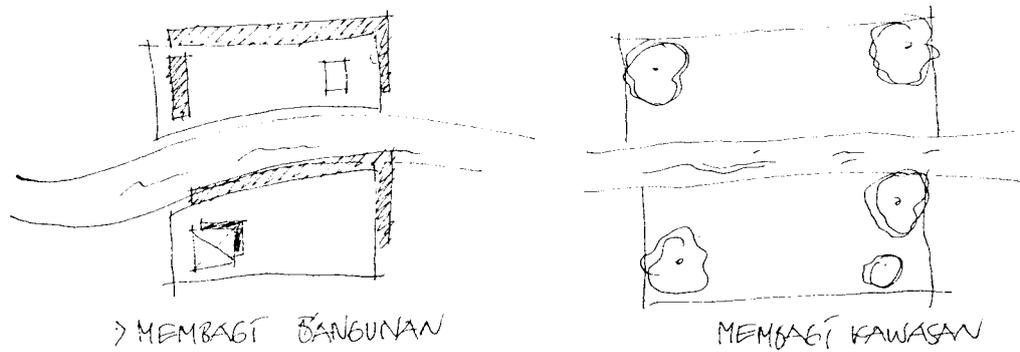
Ekspresi yang dapat ditampilkan dalam memanfaatkan air, (Arief Budiman, Museum Seni Rupa Modern, TA, 1994) antara lain adalah :

- a. Air yang tenang, dengan topografi yang landai dengan kedalaman yang tidak terlihat secara visual.



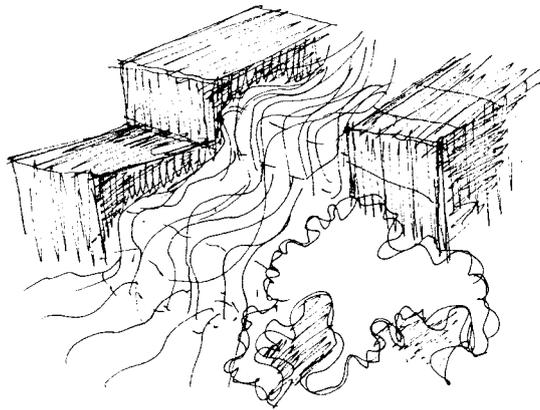
Gb.3.8. Karakter air yang tenang

- b. Air mencerminkan suasana yang agung, dapat dicapai dengan air yang membelah suatu massa secara simetris.



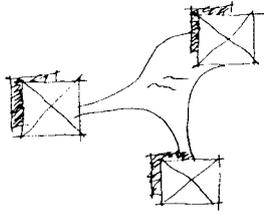
Gb.3.9. Karakter air yang agung

- c. Air yang mencerminkan karakter yang energik, yaitu dengan mengalirkan air secara horisontal dan didukung oleh unsur alam lainnya seperti batuan dan tumbuhan.

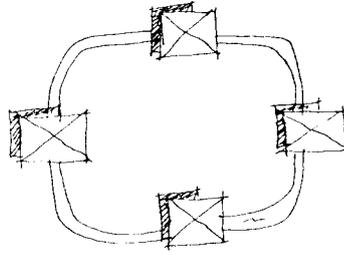


Gb.3.10. Karakter air yang energik

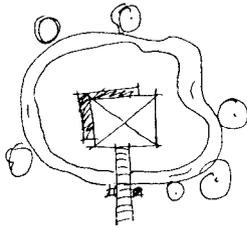
- d. Air sebagai aspek disain, dengan melibatkan air dalam perencanaan disain bangunan.



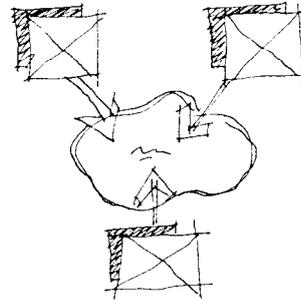
Penghubung massa



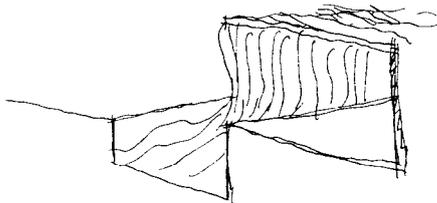
air sebagai poros



Air sebagai kerangka komposisi



air sebagai pusat orientasi

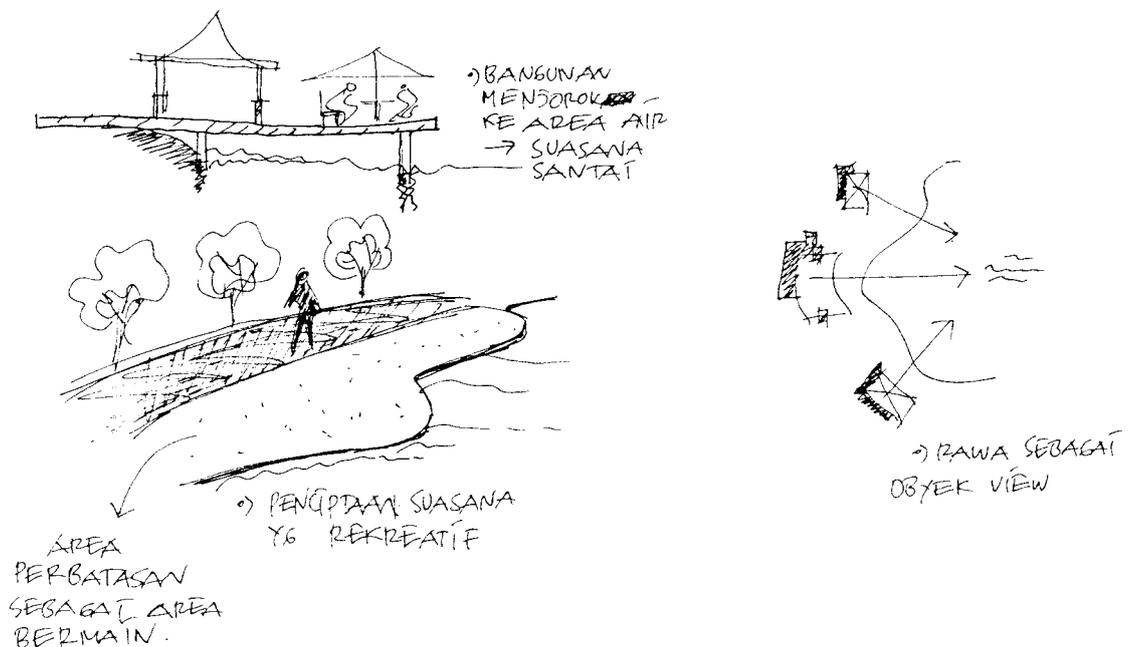


Air sebagai tirai vertikal

Gb.3.11. Air sebagai aspek disain

Dari beberapa ekspresi air yang direncanakan sebagian besar diciptakan secara buatan, tetapi ada beberapa yang menjadi bahan acuan dalam pemanfaatan elemen air di kawasan Taman Budaya ini yaitu menonjolkan karakter air yang tenang dan air sebagai suatu aspek disain untuk sebagai orientasi dan obyek visual terhadap komposisi perletakkan bangunan.

Karakter air yang tenang dapat ditonjolkan dengan dapat dijangkaunya rawa atau mendekatkan aktivitas pada rawa sebagai fasilitas atau pendukung penciptaan suasana yang alami sebagai obyek pandangan.

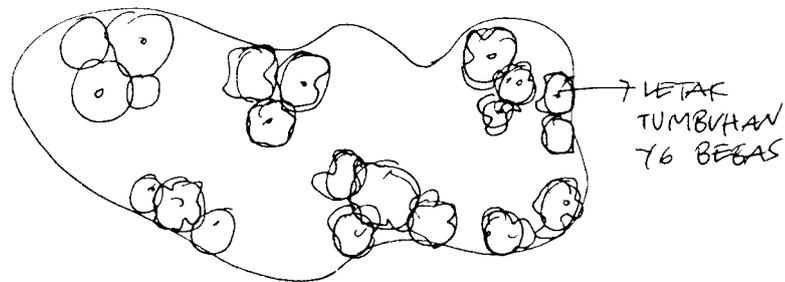


Gb.3.12. Pemanfaatan elemen air secara aktif

3.5. Penataan Tata Hijau

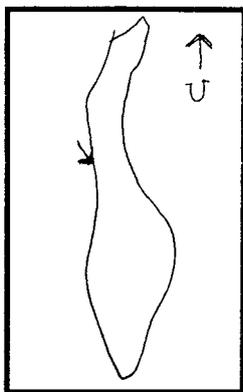
Penataan tata hijau ini merupakan suatu faktor yang cukup menentukan untuk terciptanya suasana yang diharapkan, yaitu hijau dan alamiah. Dengan demikian secara umum untuk membentuk kawasan menjadi alami atau natural dapat diciptakan dengan pola Random Spacing of Trees (Landscape Architecture, John Ormsbee, 1976) yaitu menata tata letak tumbuhan secara acak dengan mengkombinasikan jenis-jenis tumbuhan. Tetapi ada penataan yang dilakukan secara khusus untuk

mendapatkan kondisi yang diharapkan serta juga adanya perbaikan terhadap tata hijau untuk mendukung penciptaan suasana yang indah.



Gb.3.13. Pola Random Spacing of Trees
(landscape Architecture, John Ormsbee, 1976)

Perbaikan terhadap elemen alam seperti tata hijau dilakukan untuk mendukung elemen air sebagai obyek pandangan. Perbaikan dilakukan karena kurangnya obyek visual yang indah dan menarik yang ada dikawasan perencanaan dan juga sebagai penutup obyek pandangan yang buruk.



Gb.3.14. Foto areayang perlu ditutupi

3.5.1. Fungsi Vegetasi

A. Fungsi Klimatologi

1. Menyuburkan tanah
2. Mempertahankan lapisan tanah dan erosi, penyimpanan air
3. Mengurangi terik matahari yang mempengaruhi kelembaban tanah dan kenyamanan lingkungan

B. Fungsi Arsitektural

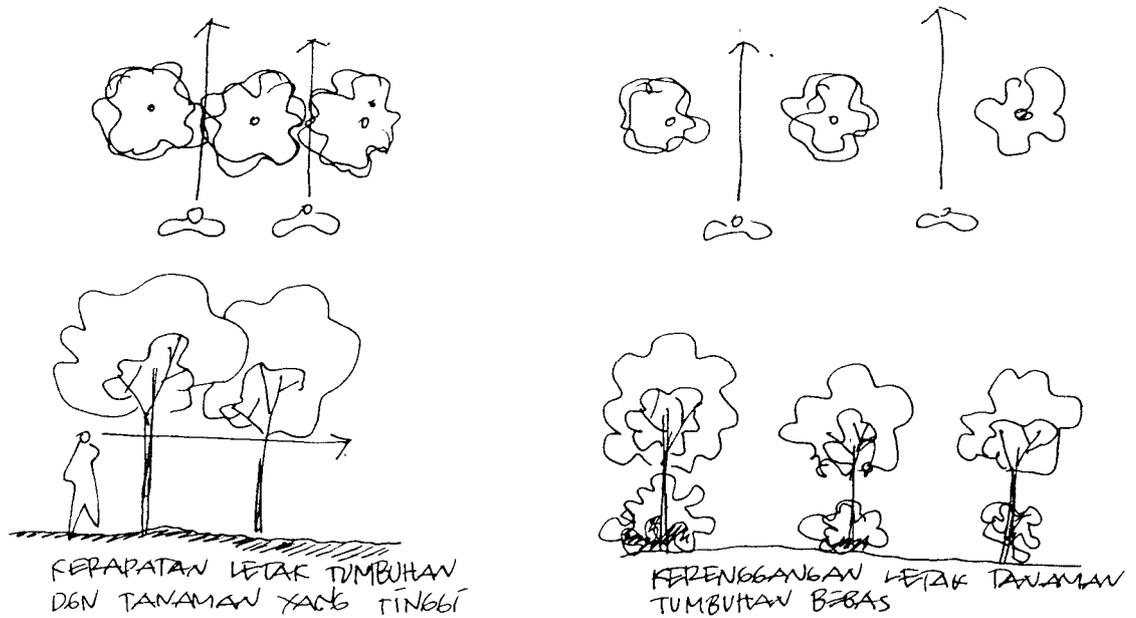
Vegetasi merupakan sebuah elemen lingkungan kawasan bernilai fungsi arsitektur yang dapat memberikan nuansa indah dan mempengaruhi pada pembentukan karakter, bentuk pada kawasan. Fungsi arsitektural dari vegetasi yaitu :

1. Pembentuk dan pemerkuat ruang
2. Pelunak garis bangunan
3. Fungsi spesifik yaitu sebagai peneduh, pengarah, penjelas, pembingkai obyek yang ditekankan, penghalang obyek yang buruk, pembatas, pengisi, pelembut dan pemersatu visual.
4. Secara Visual vegetasi untuk menghadirkan citra kawasan melalui bentuk, warna tekstur, besaran, serta komposisi perletakkannya
5. Menonjolkan jenis tanaman secara dominan memberikan citra kawasan.

3.5.2. Penataan Hijau Pada Zona Aktif

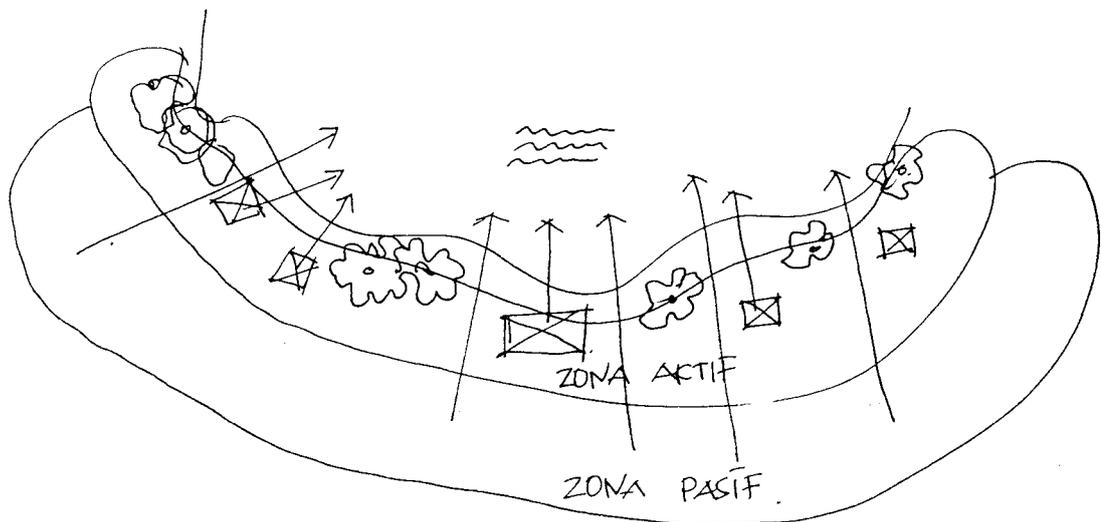
Pada zona aktif ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penataan tata hijaunya, yaitu ketinggian tanaman, jarak tanaman dan jenis tanaman. Hal ini dipertimbangkan atas penciptaan kualitas ruang di area pasif. Keberadaan tanaman jangan sampai menutupi pandangan terhadap area rawa, sebab area rawa merupakan unsur yang menarik yang ditonjolkan.

Penataan jarak antara tanaman ada dua cara, yaitu dengan kerapatan yang padat tetapi dengan tanaman yang tinggi dan penataan yang renggang.



Gb.3.15. Perletakkan tumbuhan

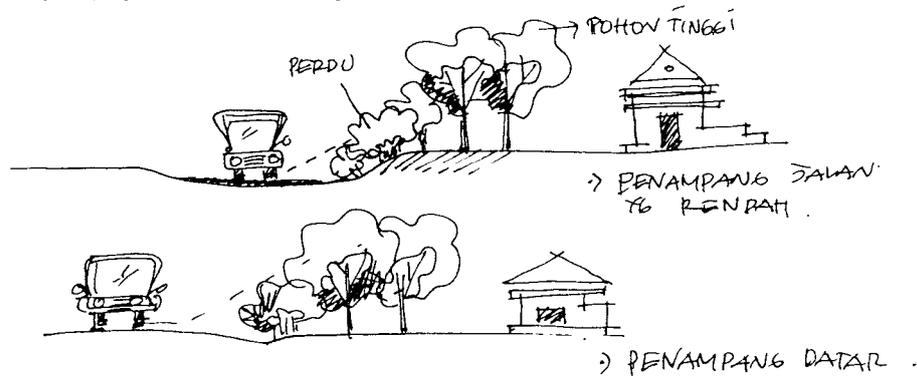
Selain penataan terhadap tata hijau, keberadaan bangunan juga dipertimbangkan bentuk dan ketinggiannya untuk dikembangkan secara horisontal dan terpisah karena topografi di kawasan perencanaan relatif datar.



Gb.3.16. Penataan tata hijau dan massa yang terpisah

3.5.3. Vegetasi sebagai Pengendali Kebisingan

Untuk pengendalian terhadap kebisingan yang ditimbulkan atau yang disebabkan kendaraan di jalan atau di area parkir maka perlu penataan tanaman yang dapat meredam kebisingan yang ditimbulkan itu. Cara yang dilakukan dengan penataan secara kombinasi antara pepohonan dengan tumbuhan perdu rendah. Penyerapan terhadap kebisingan dapat ditanggulangi dengan hanya penataan pepohonan saja karena antara area jalan dengan area yang membutuhkan kondisi yang tenang cukup jauh dan terdapat pepohonan di antara jarak tersebut.

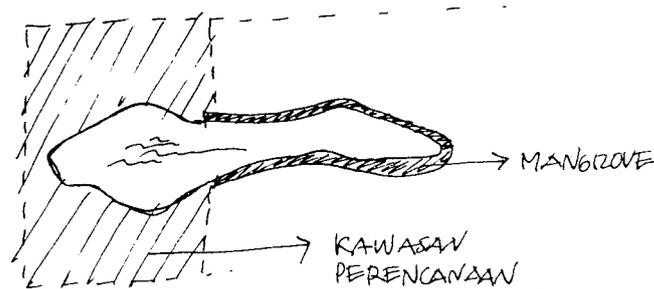


Gb.3.17. Pengendalian kebisingan

(De Chiara dan Koppelman, 1994)

3.5.4. Tata Hijau pada Area Tepi Rawa

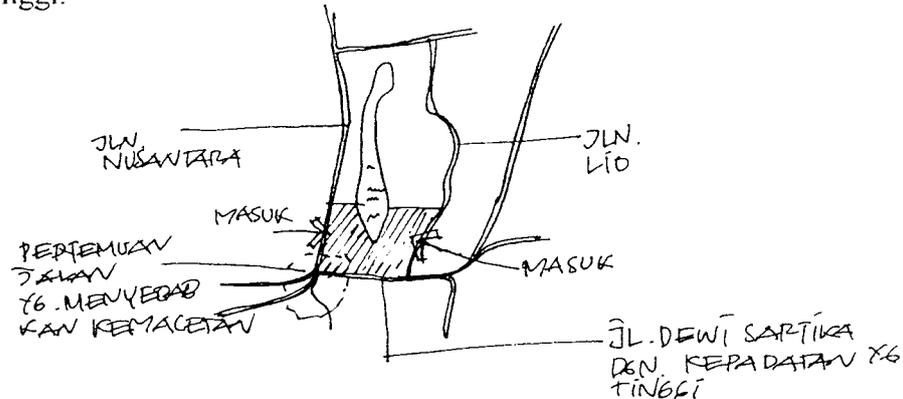
Penataan tata hijau pada area tepi rawa yang dimaksud adalah tepian rawa dikawasan yang merupakan obyek pandang dari kawasan perencanaan. Untuk memberikan kesan yang alami maka perlu ditanam tanaman yang berkarakter rawa yaitu tanaman mangrove.



Gb.3.18. Kawasan tepi rawa sebagai area tumbuhan mangrove

3.6. Penataan Sirkulasi

Dalam penataan sirkulasi, pencapaian merupakan salah satu jalur utama yang mengarahkan pengunjung ke kawasan rekreasi. Pada kawasan ini dapat dicapai dari dua pintu gerbang yaitu dari jalan Nusantara dan jalan Lio. Pencapaian melalui jalan ini untuk mencegah terjadinya kemacetan di jalan Dewi Sartika yang memiliki tingkat kemacetan tinggi.



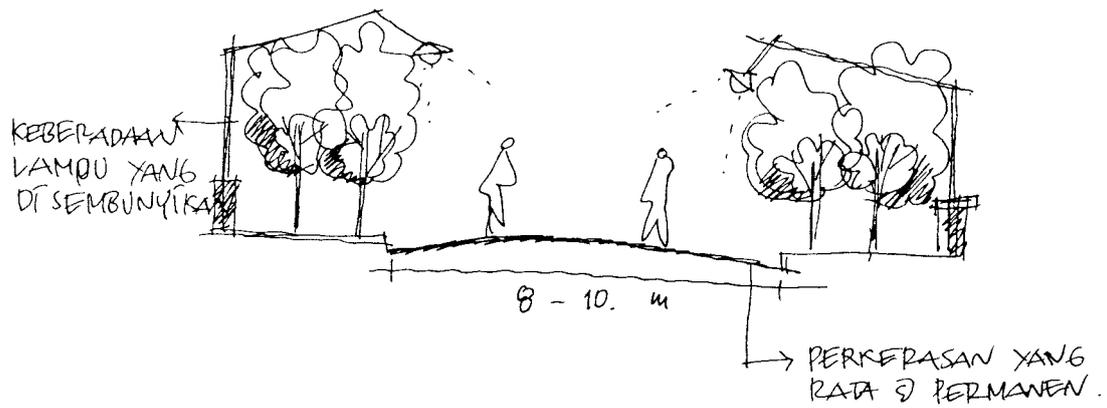
Gb.3.19. Pencapaian

Sebagai jalur pergerakan manusia, sirkulasi dapat diolah untuk menciptakan kesan dari suatu tempat terhadap pengunjung. Pada Taman Budaya ini jalur sirkulasi ditata agar dapat memberikan kesan hijau bagi pengunjungnya.

Pengunjung akan diarahkan ke area utama yaitu area rawa melalui jalur utama disamping jalur-jalur lainnya yang juga dapat menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada tetapi hanya merupakan jalur alternatif. Jalur utama akan membawa para pengunjung ke area rawa dengan cara menata karakter jalan agar orang akan melaluia jalur utama terlebih dahulu kemudian menjangkau fasilitas-fasilitas lainnya. Sedangkan jalur lain yang menghubungkan ke fasilitas-fasilitas diperuntukkan bagi para pengunjung yang memberikan pengaruh kecil untuk dilalui dibanding jalur utama.

3.6.1. Karakter Jalur Utama

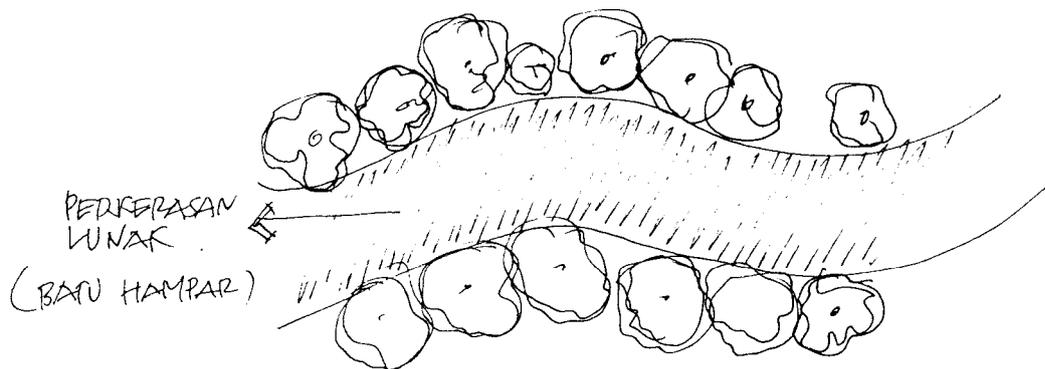
- Jalan yang lebih lebar (max 8 –10 m).
- Penataan tata hijau yang dapat memperkuat keberadaan jalan.
- Kualitas jalan dengan perkerasan yang teratur dan permanen.l

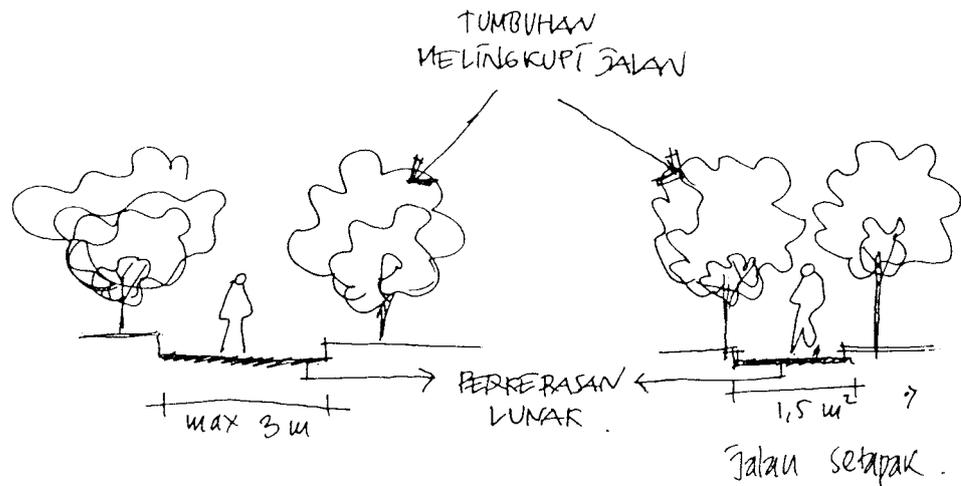


Gb.3.20. Karakter Jalan Utama

3.6.2. Karakter Jalan Alternatif

- Lebar jalan yang relatif kecil (2m – 3m dan 1m - 1,5m untuk jalan setapak).
- Kesan suasana yang privat.
- Kualitas jalan dengan sifat khas permukaan lunak atau beragam.
- Tata hijau yang memberikan kesan privat.



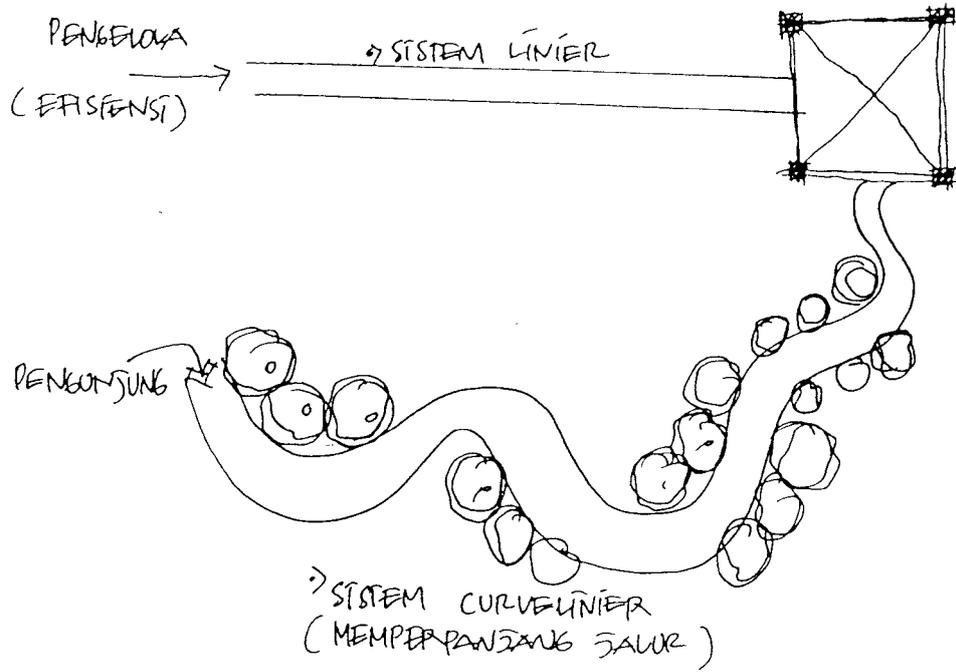


Gb.3.21. Karakter Jalan alternatif

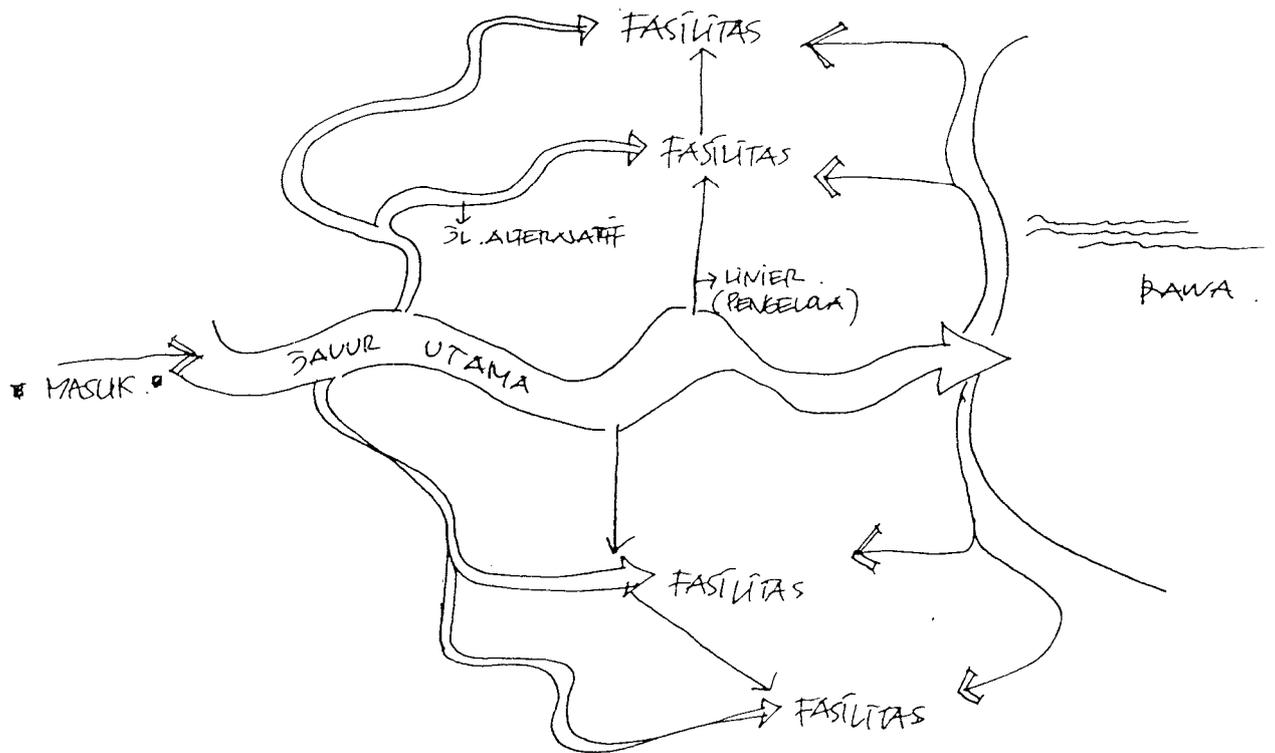
3.6.3. Pengolahan Sirkulasi Jalan

Sistem sirkulasi bagi para pengunjung ditata untuk lebih menekankan untuk dapat merasakan suasana alam terbuka yang hijau, yaitu dengan cara menata jalur sirkulasi tidak secara langsung dapat menjangkau fasilitas atau memperpanjang urutan pencapaian. Sistem sirkulasi yang dapat digunakan untuk menciptakan karakter jalan yang diharapkan yaitu dengan sistem sirkulasi Curvelinier dan berputar. Untuk sistem jalur sirkulasi bagi pengelola lebih menekankan pada efisiensi dalam pencapaian, maka sistem yang sesuai dengan ini adalah sistem sirkulasi linier

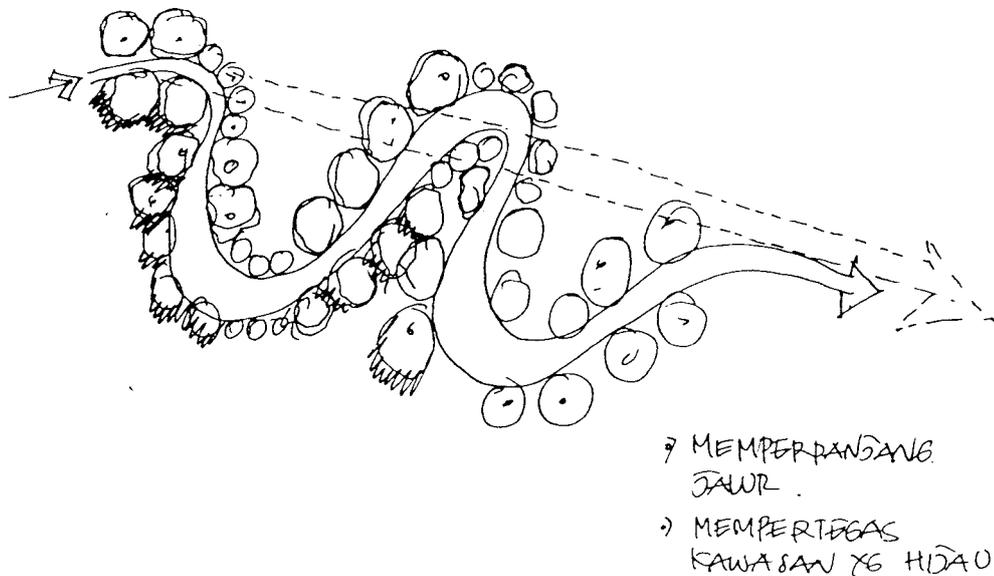
Sistem-sistem sirkulasi lainnya tidak akan menutup kemungkinan akan digunakan sebagai upaya efisiensi dan penciptaan suasana yang fariatif akan tetapi sistem-sistem ini merupakan pendukung dari sistem sirkulasi yang direncanakan diatas, seperti sistem sirkulasi radial, grid₂



Gb.3.22. Sistem Sirkulasi Pengelola dan Pengunjung
 (sumber : A Guide to Site and Enviromental Planing, Harvei. M, Rubenstein)



Gb.3.23. Skema Jaringan jalan



Gb.3.24. Sistem curvilinear

3.7. Detail Lansekap

Detail-detail lansekap ini ditata dengan menonjolkan upaya penyatuan terhadap kealamian kawasan yang hijau. Detail-detail lansekap yang ditata ini meliputi karakter perkerasan, tangga, penerangan dan elemen-elemen pendukung lainnya.

3.7.1. Perkerasan

Perkerasan (paving), yaitu perkerasan pada permukaan tanah yang difungsikan untuk aktivitas manusia di atasnya, misalnya pada permukaan jalan atau permukaan area terbuka / plaza untuk mengatasi kenyamanan beraktivitas jalan atau lainnya dari karakter tanah yang dapat mengganggu, antara lain tanah yang menempel pada kaki disaat basah atau hujan dan debu disaat kering serta area permukaan pada tepian rawa.

Perkerasan dilakukan hanya sebatas untuk mengatasi hal tersebut diatas pada area-area yang fungsional tetapi pada area-area lain lebih diutamakan tidak dilakukan perkerasan untuk daya dukung terhadap lingkungan seperti penyerapan air dan penciptaan suasana yang alami, misalnya membiarkan permukaan berupa tanah,

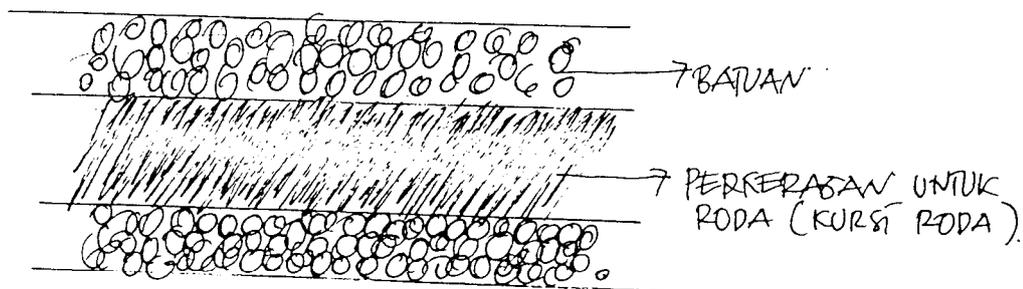
menutup permukaan tanah dengan permukaan yang berkarakter yang lunak seperti rumput, hamparan batu pecahan.

Untuk melakukan perkerasan pada permukaan tanah atau permukaan lahan, sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu sifat permukaan perkerasan terlebih dahulu, antara lain adalah :

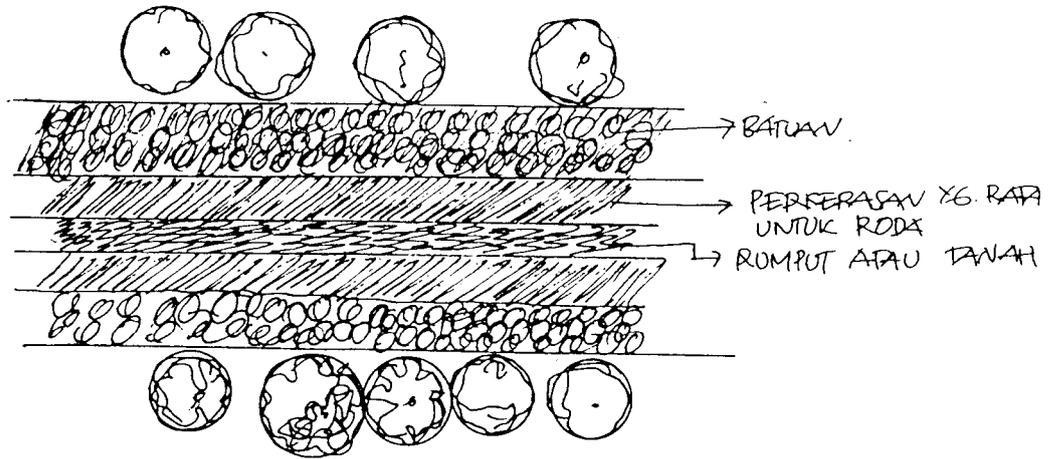
- a. Sifat permukaan yang licin dapat memberikan kesan bersih akan tetapi dapat membuat cepat lelah dan juga dapat menyebabkan kurangnya kestabilan gerak terutama bila permukaan basah.
- b. Sifat permukaan yang kasar dan tidak teratur. Dengan sifat ini dapat menyulitkan pergerakan bagi orang yang cacat atau gerak bagi kendaraan beroda kecil akan tetapi kesan alami lebih menonjol.
- c. Sifat permukaan yang kasar dan teratur dapat memberikan kenyamanan gerak manusia dan kendaraan.

Dari kelebihan dan kekurangan sifat permukaan diatas maka penataan perkerasan pada permukaan tanah dengan kombinasi dari ketiganya dan tentunya dengan mempertimbangkan kelebihannya masing-masing, antara lain, yaitu :

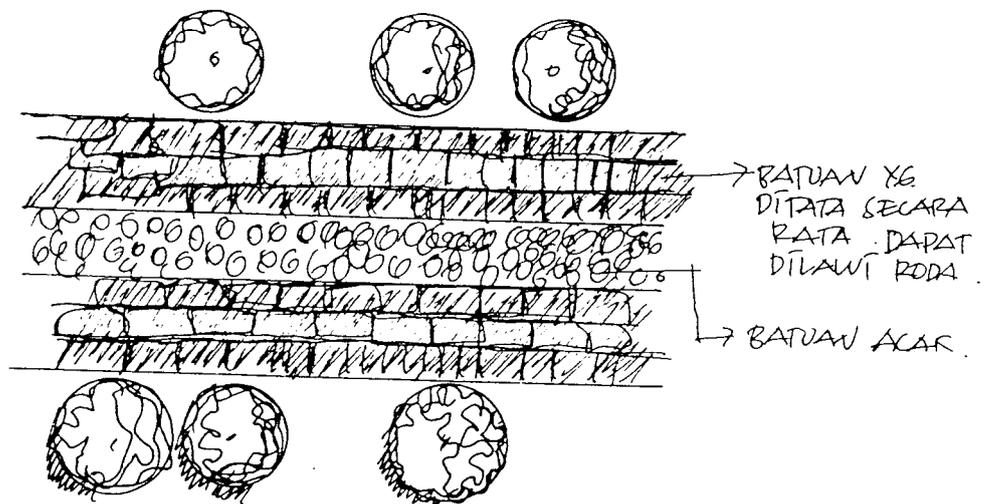
- a. Pengolahan perkerasan pada jalur atau jalan



Alternatif 1



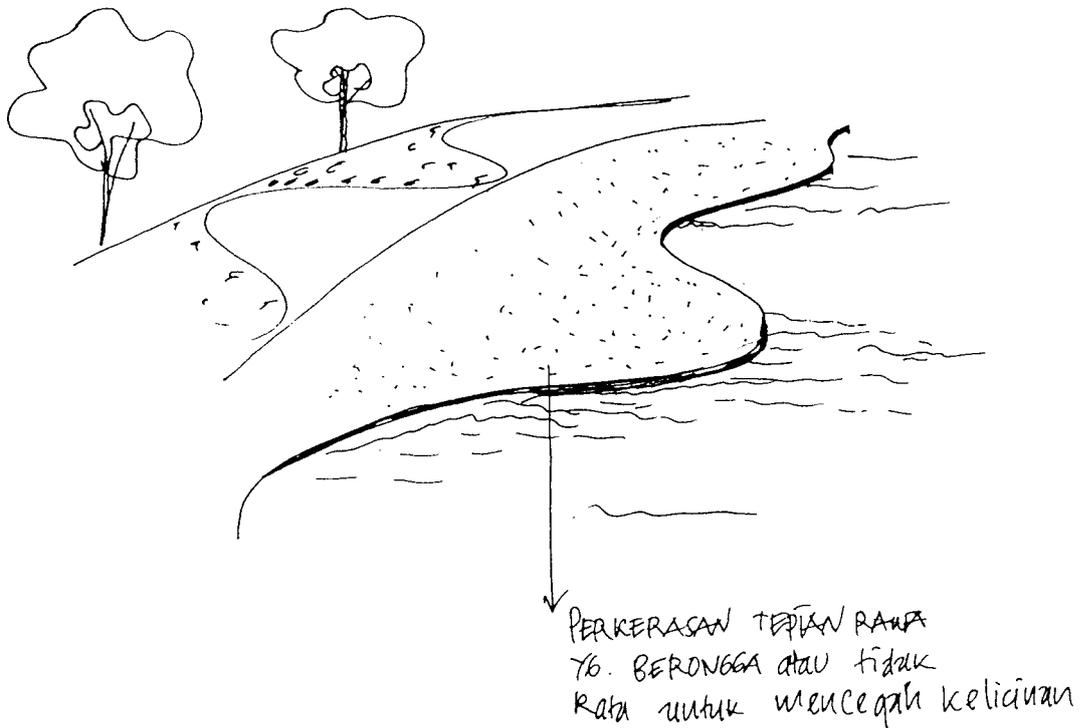
Alternatif 2



Alternatif 3

Gb.3.25. Alternatif bentuk pengolahan perkerasan jalur sirkulasi

- c. Perkerasan pada area tepian rawa. Adanya fasilitas yang berhubungan langsung dengan air (rawa) yang mempertemukan area daratan dengan air perlu adanya antisipasi terhadap permukaan lantai yang licin akibat air dari rawa. Dengan demikian permukaan harus kasar yang memiliki rongga untuk menyerap air, misalnya batu sungai atau batu hampar.

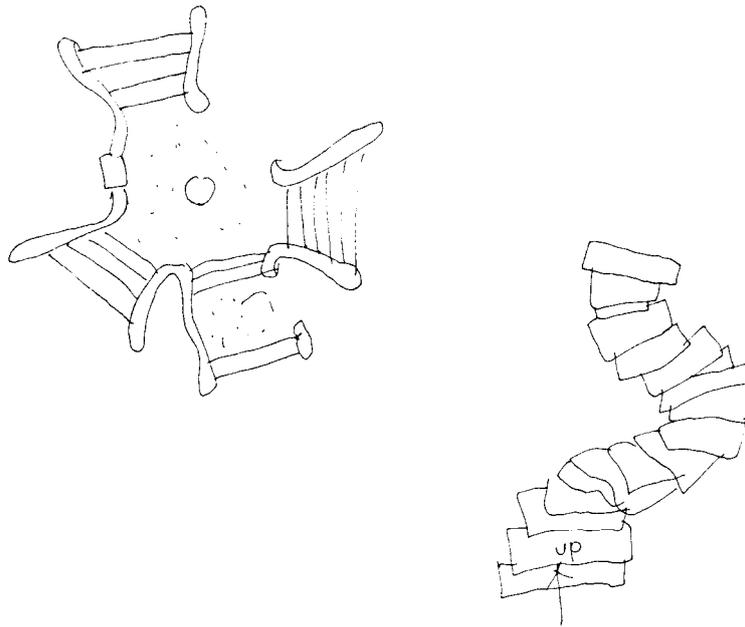


Gb.3.26. Perkerasan area tepian rawa

3.7.2. Tangga

Detail-detail tangga pada area Taman Budaya ini juga tidak terlepas atas penampilan yang alami. Hal yang dapat dilakukan yaitu membentuk bentuk tangga yang tidak kaku dan tidak teratur secara rapih dan penggunaan bahan material yang digunakan misalnya tangga terbentuk atas tumpukan secara berjajaran dari batu-batuan kali.

Bentuk sebuah tangga yang teratur dengan bentuk yang rapi lebih berkesan buatan dan kaku.



Gb. 3.27. Tangga yang terbentuk dari batuan
(sumber, Landscape Architecture, Jhon Ormsbee Simond, 1976)

Bentuk detail-detail lainnya seperti tempat duduk, tempat sampah, ornamen pagar pohon dan lainnya ditata dengan menggunakan bahan-bahan yang alami seperti batuan dan kayu.

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Tata Ruang Dalam

4.1.1. Kebutuhan Ruang

Ruang-ruang yang dibutuhkan untuk Taman Budaya yang mewadahi kegiatan seni dan budaya seperti pesta rakyat, pementasan seni, pameran, pelatihan dan pendidikan serta komersial, yaitu :

- a. Gedung pertunjukan terbuka dan tertutup.
- b. Gedung pameran
- c. Kios pada area pasar seni.
- d. Bangunan pengelola.
- e. Rumah makan.
- f. Gedung pelatihan seni.

4.1.2. Konsep Karakter Ruang

4.1.2.1. Panggung Pertunjukan Tertutup

panggung pertunjukan tertutup berkapasitas 360 orang dengan bentuk panggung proscenium. Penataan tata ruang yang bersifat alami ditekankan pada ruang penunjangnya seperti hall, ruang tunggu atau dapat dikatakan pada ruang penerimaan gedung, yaitu memasukan elemen air pada ruang-ruang penunjangnya (kolam) dan ruang-ruang itu berorientasi pada area rawa.

4.1.2.2. Panggung Pertunjukan Terbuka

Panggung pertunjukan terbuka ini dapat menampung 500 orang. Bentuk panggung terbuka dan memanfaatkan elemen air sebagai background panggung. Perletakkan panggung terbuka ini berorientasi pada plaza sebab panggung terbuka ini

digunakan untuk kegiatan pertunjukan yang memiliki interaktif antara pemain dan penonton.

4.1.2.3. Gedung Pameran

Ruang-ruang pameran ini tertata secara horisontal yang terdiri dari beberapa massa yang dihubungkan oleh jalur-jalur sirkulasi yang bersuasana ruang luar. Tiap-tiap ruang memiliki perbedaan suasana yang merupakan suasana urutan dalam mencapai area air atau rawa.

Penataan ruang tiap massanya mempertimbangkan benda pamernya seperti benda pameran 3 dimensi yang menuntut pandangan dari semua arah yang menyebabkan ruang harus dapat mengarahkan pergerakan mengelilingi benda pamernya. Bukaan-bukaan pada sisi-sisinya merupakan hubungan antara ruang luar dan ruang dalam dalam pencapaian suasana ruang yang mengambil obyek alam.

4.1.2.4. Area Plaza

Area plaza ini disediakan untuk mewartahi kegiatan pesta rakyat dan pesta kebudayaan lainnya. Plaza juga sebagai pusat orientasi jalur sirkulasi dan bangunan yang ada.

Penataan area plaza menyediakan lahan-lahan yang dapat ditempati oleh para pedagang atau stand-stand dan aksi-aksi pertunjukan yang bersifat sementara pada saat acara pesta rakyat berlangsung.

4.1.2.5. Area Pasar Seni

Area pasar seni ini terdiri atas kios-kios yang ditata secara curvelinier mengikuti alur tepian rawa sebagai upaya penyatuan karakter suasana dan untuk mengarahkan para pengunjung ke area plaza atau kearah berikutnya agar semua kios dapat tercapai sehingga tiap kios memiliki kesempatan yang sama untuk dikunjungi

Perletakan area ini berdekatan dengan area plaza untuk dapat saling berhubungan pada saat acara pesta rakyat di area plaza berlangsung.

4.1.2.6. Area Makan dan Minum

Rumah makan dan minum ini terdiri atas tiga massa dan dalam satu masa mewadahi dua buah kios. Rumah makan ini memanfaatkan elemen alam hijau dan air rawa yang tenang sebagai penciptaan suasana yang rekreatif dan alamiah dengan memasukan sebagian area makan dan minum ke perairan area rawa dan sebagian lagi dilingkupi oleh tata hijau.

Ruang pengelola diletakkan dibawah dan sedikit masuk kedalam tanah untuk menghindari ketinggian yang dapat mengganggu pandangan dan kesatuan dengan rawa.

4.2. Pemanfaatan Elemen Air.

Elemen air pada rawa ni berkarakter tenang sehingga penataan bangunan lebih dapat mengekspresikan kondisi air pada ruang atau bangunan yang memanfaatkan area rawa secara aktif, misalnya fasilitasmakan minum, panggung pertunjukkan terbuka..

4.3. Penataan Tata Hijau

Penataan tata hijau secara umum pada kawasan berpola Random Spacing of Trees. Tetapi ada penataan tata hijau yang khusus yaitu menata tata hijau dengan secara khusus antara lain pada area zona aktif, pada sisi jalan dalam penciptaan karakter jalan dan pada area bangunan.

4.3.1. Tata Hijau di Zona Aktif

Penataan tata hijau di zona aktif ini mempertimbangkan zona-zona lainnya jangan sampai menghalangi pandangan terhadap area rawa. Penataan yang dilakukan dengan menata pepohonan secara renggang atau dengan ketinggian yang tidak menghalangi batas pandangan.

4.3.2. Tata Hijau Pada Tepi Rawa

Penataan tata hijau di tepian rawa dengan menata tanaman mangrove untuk memberikan kesan alamiah sebuah rawa dan juga untuk menutupi pemandangan yang buruk

4.4. Penataan Jalur Sirkulasi

Penataan sirkulasi ditata secara tidak langsung menuju ke area fasilitas-fasilitas tetapi pengunjung dibawa ke area rawa terlebih dahulu sebagai sebuah obyek yang menarik dan dari area rawa kemudian dapat menjangkau area fasilitas lainnya

Sistem sirkulasi yang dipakai yaitu sistem linier untuk jalur yang membutuhkan efisiensi misalnya jalur untuk pengelola dan jalur untuk mencapai ke pelayanan, dan sistem curvelinier untuk jalur penunjang

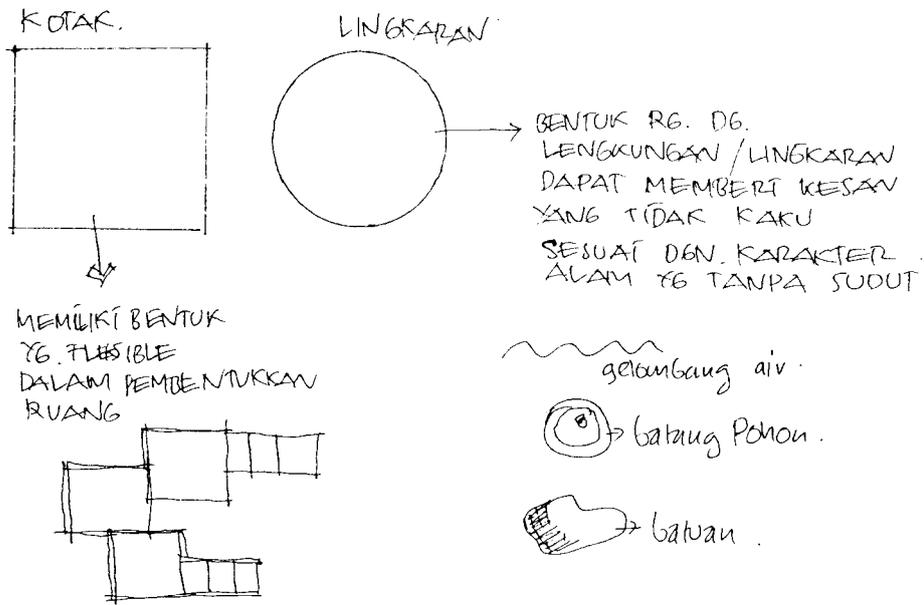
4.5. Detail-Detail Arsitektur

Penataan detail-detail arsitektu dengan menata bentuk dan bahan yang digunakan secara alamiah misalnya menggunakan unsur alam seperti batuan, rerumputan dan kayu.

Detail-detail arsitektur meliputi detail lanskap seperti area duduk, bentuk ornamen letak lampu, tempat sampah, dan detail-detail arsitektur yang bersifat struktur seperti tangga dari batu-batuan atau kayu, jembatan dan perkerasan pada permukaan tanah atau jalan.

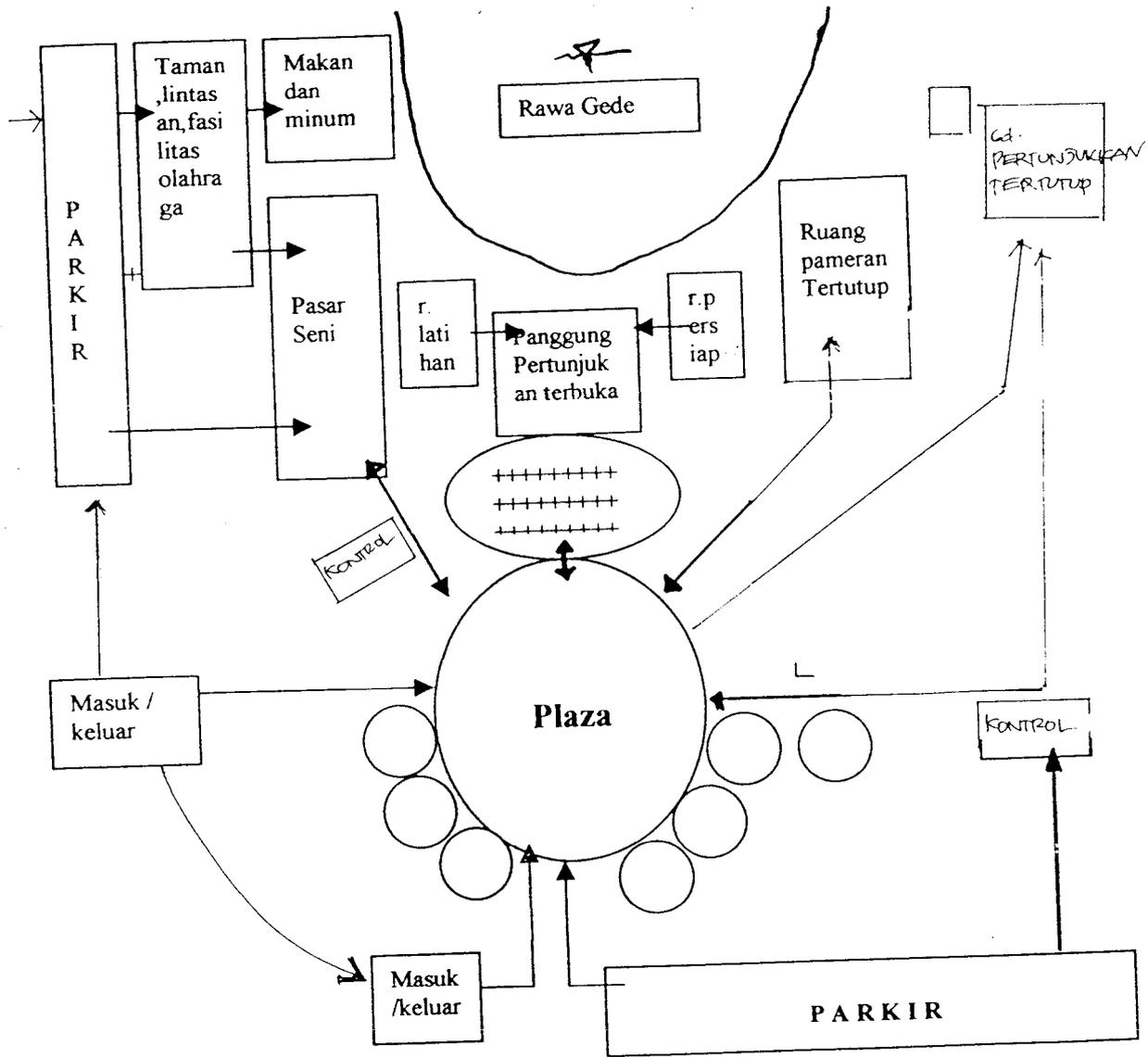
4.6. Konsep Bentuk Bangunan

Konsep bentuk bangunan didasari oleh bentuk geometri kotak dan lingkaran. Bentuk kotak merupakan bentuk yang fleksibel untuk ditata dan dikombinasikan dengan bentuk lain untuk membentuk suatu ruangan. Bentuk lingkaran merupakan penyesuaian dengan karakter elemen alam yang tidak memiliki sudut misalnya karakter tepian rawa, karakter batang tumbuhan, karakter batuan, karakter air yang bergelombang dan lainnya.

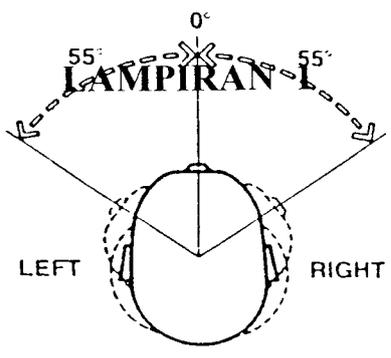


Gb.4.1. Bentuk Geometri Dasar Bangunan

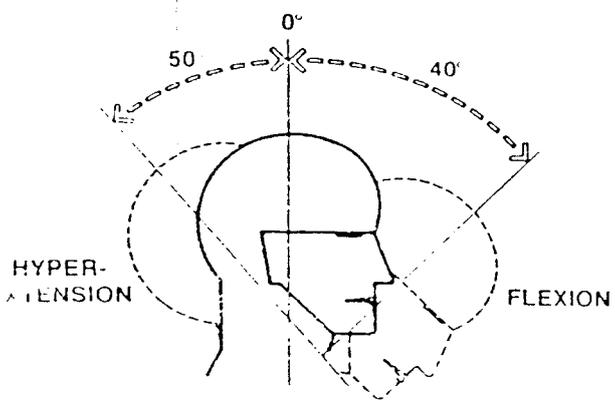
4.7. Konsep Tata Letak / Hubungan Fungsional Bangunan



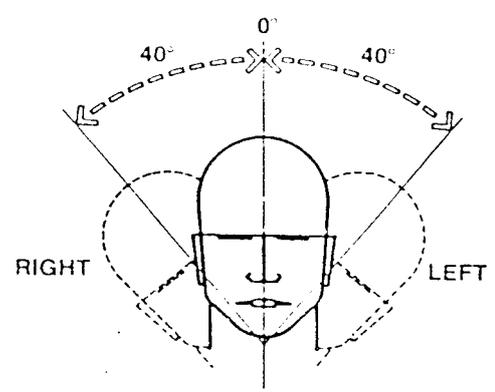
NECK



ROTATION



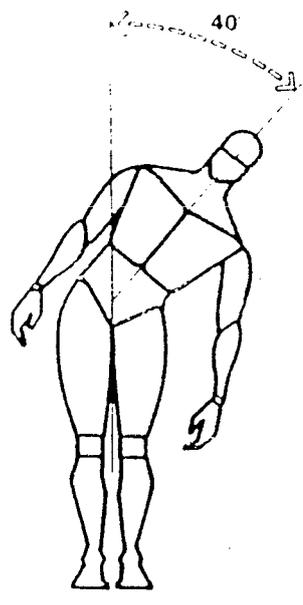
HYPEREXTENSION AND FLEXION



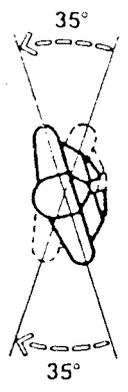
LATERAL BENDING

JOINTMOTION

SPINE



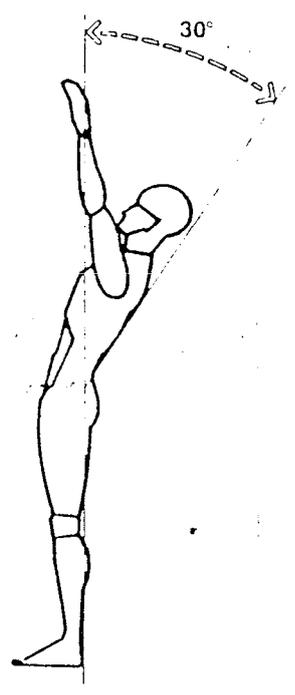
LATERAL BENDING



ROTATION

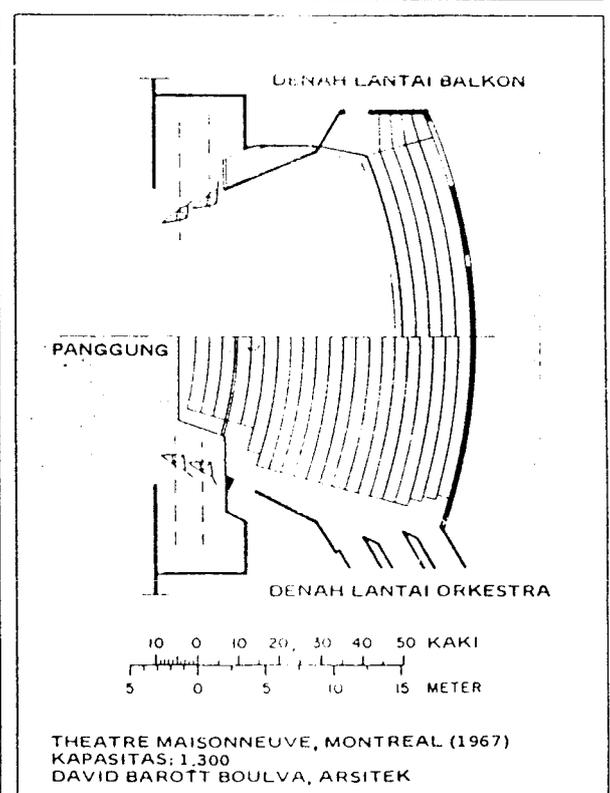
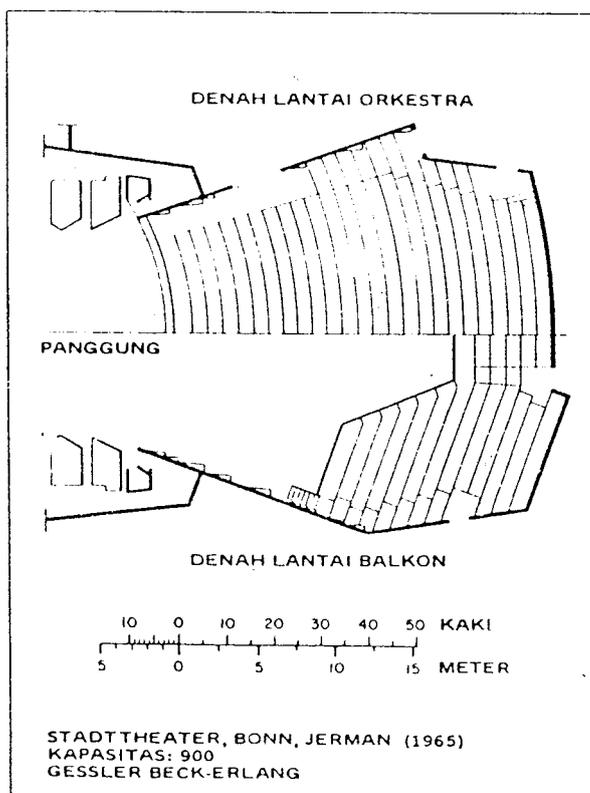
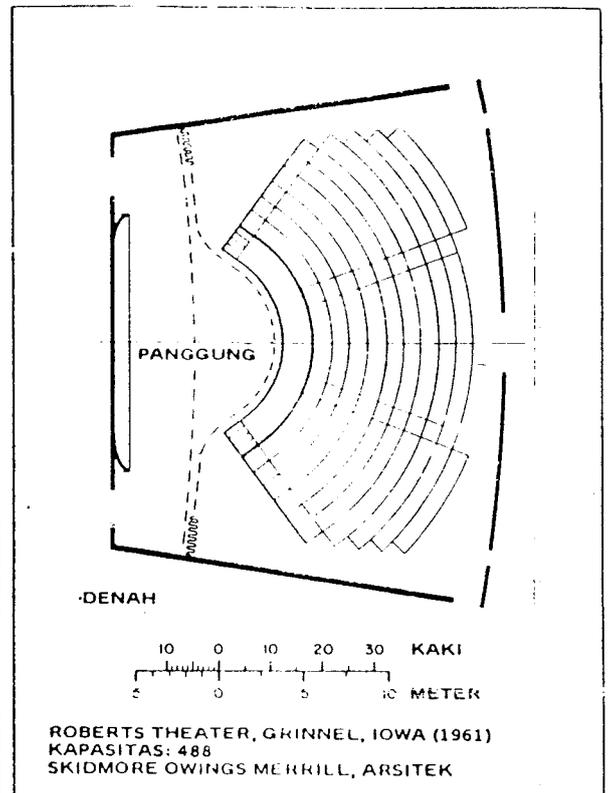
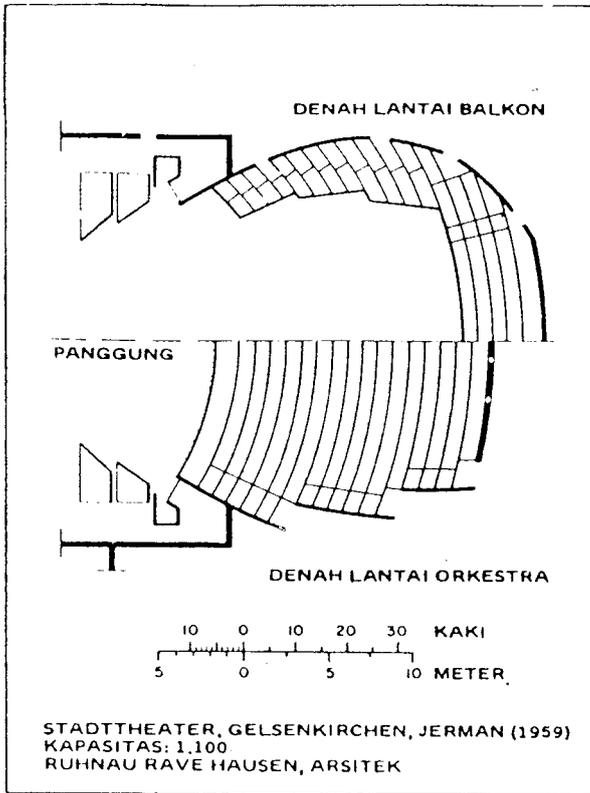


FLEXION



HYPEREXTENSION

JOINTMOTION



Gambar 7.3 Empat contoh teater dengan panggung prosenium.

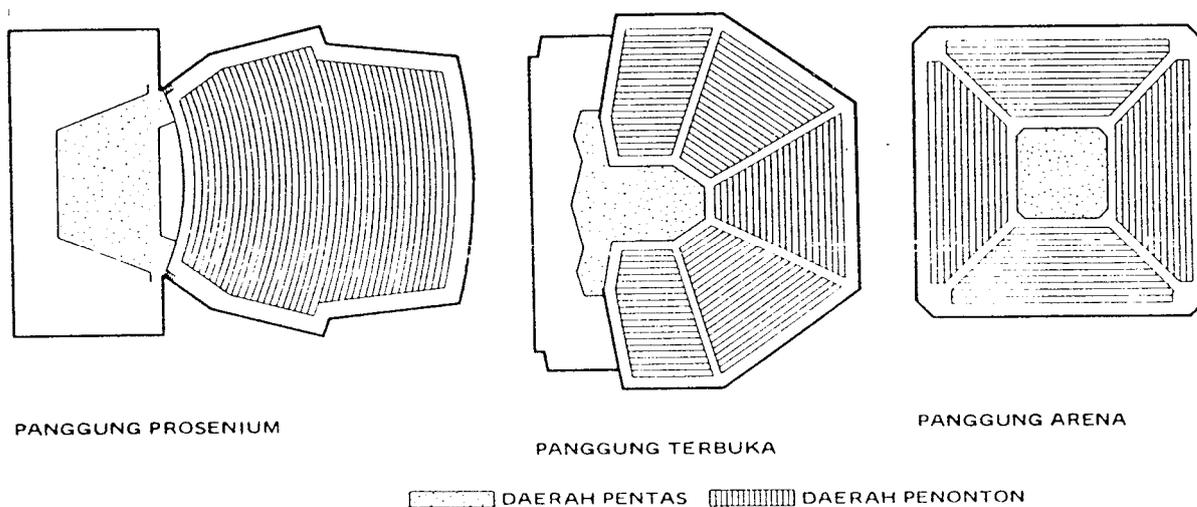
akustik yang kurang disukai pada kondisi ini, hal ini juga menyebabkan bertambahnya tuntutan pada teknik berperan dari pementas dan membutuhkan pengalaman yang banyak dan kemampuan yang profesional, baik dari pementas maupun sutradaranya. Kesulitan lain muncul karena kebutuhan akan sistem peralatan lampu panggung yang rumit, jalan ke luar-masuk dan

TEATER

empat bentuk panggung dasar berikut ini atau kombinasi (Gambar 7.2):

1. Panggung proscenium.
2. Panggung terbuka.
3. Panggung arena.
4. Panggung yang dapat disesuaikan. ✓

Dalam teater dengan *panggung proscenium* (juga disebut panggung kerangka gambar atau panggung tertutup) daerah pentas berada di salah satu ujung auditorium, dengan penonton yang mengamati lewat kerangka/bingkai bukaan proscenium. Bentuk panggung ini dikembangkan dari daerah pentas teater terbuka jaman Yunani dan Romawi kuno dan dirangsang oleh ketenaran opera, dengan permintaan yang terus bertambah untuk pengaturan panggung yang warna-warni. Ini memisahkan pementas dari penonton dan menyebabkan beberapa masalah akustik.



Gambar 7.2 Bentuk-bentuk dasar panggung yang digunakan dalam rancangan teater.

1. Karena penonton melihat daerah pentas dari satu sisi saja, maka sukarlah untuk menempatkan banyak penonton dekat dengan bukaan proscenium. Karena itu jarak antara aktor dan tempat duduk yang paling belakang seringkali sangat jauh; kepuasan akan kekerasan suara di tempat duduk yang jauh sukar diperoleh tanpa penguatan pembicaraan.

2. Lampu-lampu penerangan, jalan masuk yang banyak ke daerah pentas dan pengaturan panggung membuat sukar atau hampir tak mungkin untuk memperoleh ruang sekitar daerah pentas untuk menempatkan pemantul bunyi dalam jumlah yang besar dan cukup, yang penting bagi kekerasan yang cukup.

3. Sayap yang sangat diperlukan untuk melengkapi panggung yang besar dan peralatan penerangan yang penting untuk pengaturan produksi proscenium yang besar dan menarik, memboroskan terlampau banyak energi bunyi yang diciptakan di daerah pentas.

4. Dalam usaha menempatkan penonton yang banyak dan tidak terlalu jauh dari panggung, satu atau beberapa balkon dapat direncanakan. Ini membutuhkan ruang vertikal yang cukup banyak. Untuk alasan ini, lantai penonton yang paling bawah (ketinggian orkestra atau ruang bawah di gedung konser) biasanya tidak cukup dimiringkan, dan mengakibatkan kondisi visual dan akustik yang tidak baik di sana. Ketinggian yang besar ini menyebabkan RT yang panjang yang tak disukai. Balkon-balkon yang terlampau dalam juga menciptakan bayangan akustik.

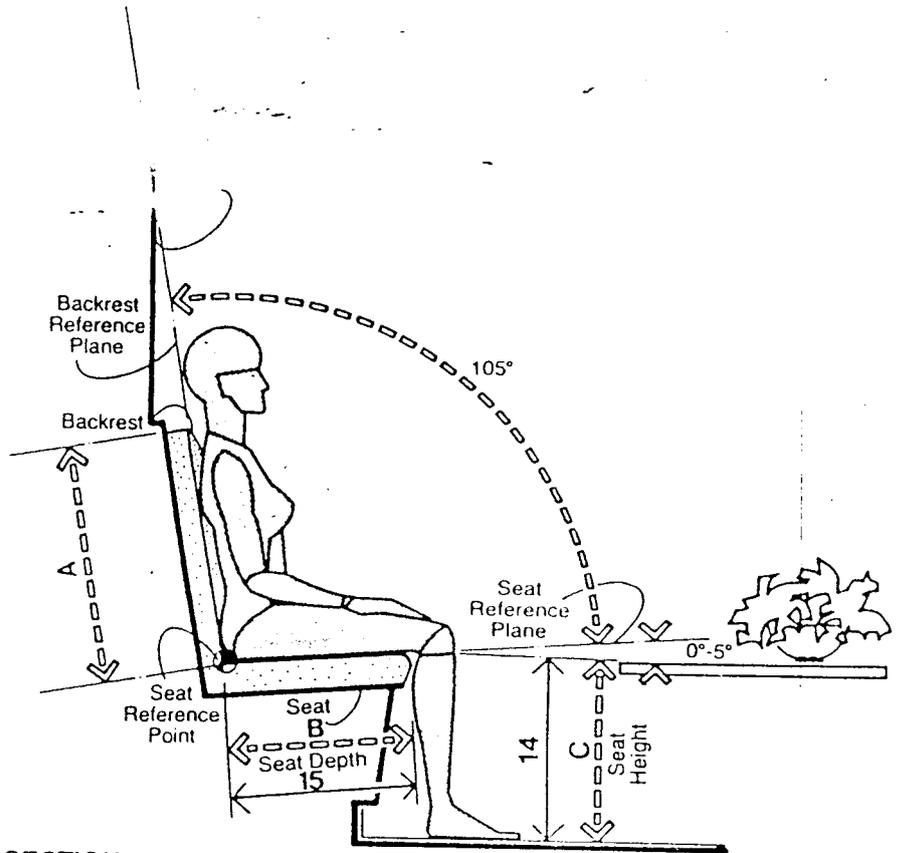
Dalam *panggung akhir/ujung* (end stage), suatu pilihan lain di samping panggung proscenium, daerah pentas sama lebarnya dengan bagian depan daerah penonton. Di sini pemisahan yang diutamakan antara penonton dan pemain oleh lubang proscenium kurang tampak.

Gambar 7.3 menunjukkan contoh-contoh teater dengan panggung proscenium, dan Tabel 7.1 memuat beberapa teater dengan panggung proscenium atau panggung akhir. Gambar 7.4 dan 7.5 menunjukkan interior dua buah teater dengan panggung proscenium.

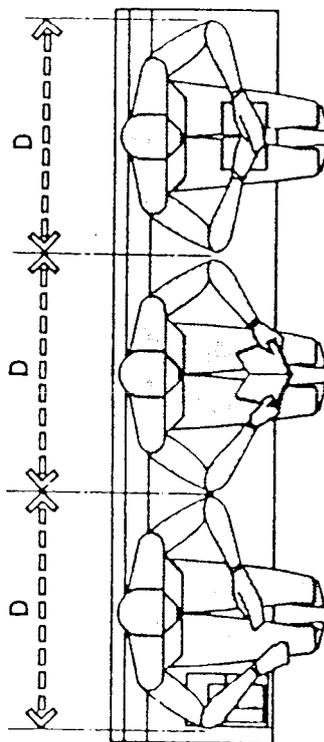
1 SEATING

The drawings **EMPIRAN 4** show the basic dimensions for the design of banquette seating. The lack of armrests makes it difficult to define seat boundaries. The user, therefore, tends to establish his own territory by assuming a desired sitting posture and placing personal articles next to him, such as a briefcase, purse, or package. Since the nature of this type of seating can permit some form of body contact, hidden dimensions and personal space also play an important part in how close the users sharing the banquette will sit.

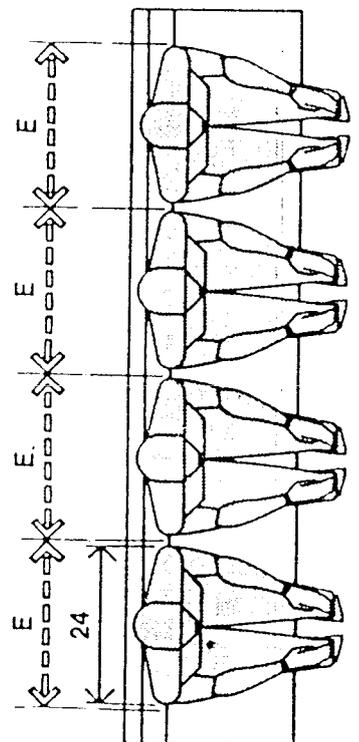
Because of the many hidden psychological factors involved, the actual efficiency of this seating type in terms of capacity is questionable. The diagrams indicate two possible seating situations, each dictated by the anthropometrics involved. One arrangement is based on the premise that the user's elbows will be extended, possibly in conjunction with some activity, such as reading, or simply as an attempt to stake out additional territory, as would be the case in the strategic positioning of some personal article on the seat. In this situation it would be reasonable to assume that each user would take up about 30 in., or 76.2 cm, of space. The other diagram shows a more compact seating arrangement. The diagram at the top shows a section through a typical banquette.



SECTION
BANQUETTE SEATING

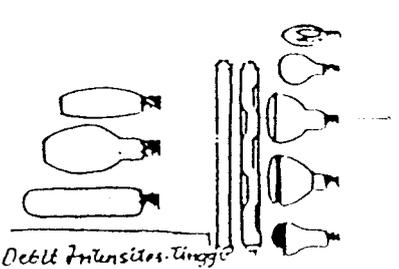


LOW DENSITY
BANQUETTE SEATING



HIGH DENSITY

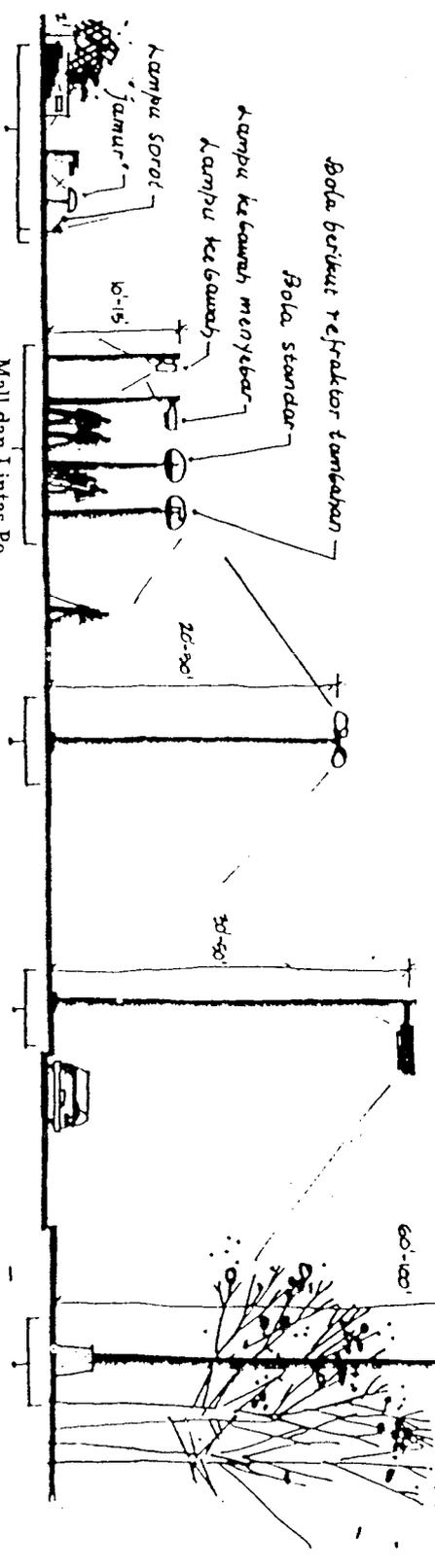
	in	cm
A	18-24	45.7-61.0
B	15.5-16	39.4-40.6
C	16-17	40.6-43.2
D	30	76.2
E	24	61.0



Type & Staf Khas Lampu

Tipe Lampu	Kelas dan Watt	Efisiensi (lumens/watt)	Lampiran (jam)	Warna yang diperlihatkan	Warna yang ditransmisikan	Catatan
Pijar	75-1000	Rea-dar	750-2000	Kuning, Merah, jingga	Biru	Penggunaan warna baik
Neon biru sejuk	15-215	Se-dang	7500-15000	Putih	Tidak	Penggunaan warna terbaik
Mercuri m. dan uap	90-1000	Se-dang	10000-20000	Biru, merah, kuning	Hijau	Penggunaan warna buruk
Ballast h.a. L&L	75-1000	Tinggi	7500-10000	Kuning, biru, hijau	Merah	Penggunaan warna buruk
Natrium ber-azimuth tinggi	250-1000	Tinggi	10000-15000	Kuning, hijau, jingga	Merah, biru	Penggunaan warna buruk

Catatan: Semua instalasi, saat ini, memang harus dilengkapi dengan pemalar arus balik yang memadai.



- 1. Tingkat Rendah**
 - ketinggian dibawah panggang mata
 - Bola-bola sangat terhalang dengan kemampuan daya kerja yg rendah
 - Pijar- neon
 - Tuntutan pemeliharaan paling rendah, akan tetapi rentan terhadap kejabahan

- 2. Mall dan Lintas Pejalan Kaki**
 - Rata-rata mempunyai ketinggian 10-15'
 - Sebagai karena ke-nagihan fleksibel dan Bola perodayaan
 - Pijar, uap merkuri
 - Reban terhadap kejabahan

- 3. Maksud Khusus**
 - Rata-rata mempunyai ketinggian 20-30'
 - Untuk rekreasi, kamar, steel, perumahan, industri
 - Metal halida, uap merkuri
 - Pemeliharaan fleksibel oleh penguang

- 4. Parkir dan Jalan Raya**
 - Rata-rata mempunyai ketinggian 30-50'
 - Daerah rekreasi, industri dan komersial yang besar, jalan raya
 - Uap merkuri, natrium ber- tegangan tinggi
 - Pemeliharaan fleksibel oleh penguang

- 5. Tiang Tinggi**
 - Rata-rata mempunyai ketinggian 60-100'
 - Penerangan untuk daerah yg luas-parkir, rekreasi, jambatan layang
 - Uap merkuri, natrium ber- tegangan tinggi
 - Fasilitas harus ditinjau kan untuk pemeliharaan

EMPIRAN 5

apabila lampu dengan ketinggian rendah (di bawah 5 kaki) digunakan, maka lampu ini harus ditempatkan agar tidak mengakibatkan silau. Tinggi penglihatan mata berkisar antara 3 kaki inci (untuk para pengendara kursi roda) dan kaki untuk orang dewasa yang sedang berdiri.

Lang dan penguat sepanjang tempat berlalu-lalang hendaknya ditempatkan agar tidak meng-

akibatkan bahaya terhadap pejalan kaki maupun pengendara.

6. Pertimbangan lain adalah pemakaian penutup anti pecah pada lampu penerangan yang mempunyai ketinggian rendah untuk menghindari kemungkinan pecah.

7. Apabila penerangan trotoar diberikan terutama oleh penerangan yang ketinggiannya rendah,

maka harus terdapat cukup penerangan keliling untuk menerangi lingkungan sekitarnya. Penerangan keliling ini memberikan perasaan aman yang lebih baik bagi para pejalan kaki karena

SUMBER: *Barrier-free Site Design*, U.S. Department of Housing and Urban Development, 1975.

LAMPIRAN 6

Lampiran Besaran ruang

Besaran ruang ini tidak merupakan ukuran yang mutlak tetapi hanya merupakan patokan sebagai bahan pertimbangan pendisainan. Standar besaran ruang diambil dari *Data Arsitek*, Ernst Neuert dan *Building For The Performing Art, A Design And Development Guide*, Ian Appleton.

Kelompok Pengelola

1. Rg. Pimpinan	= 12 m ²
2. rg. Tamu	= 12 m ²
3. rg. Administrasi (10 orang)	= 87 m ²
4. rg. Rapat	= 54 m ²
5. rg. Lavatory	= 30 m ²
6. gudang dan perlengkapan	= 12 m ²
7. Hall / Lobby	= 30 m ²

B. Kelompok Ruang Pertunjukan Terbuka

1. rg. Penari atau pemain (30 orang), 4,41 x 30	= 132,3 m ²
2. rg. Peralatan atau alat musik	= 80 m ²
3. rg. Penonton (500), 1,05 x 500 = 525 m ² sirkulasi 20 % x 525 = 105 m ² , jadi total	= 630 m ²
4. rg. Dekorasi	= 15 m ²
5. rg persiapan pakaian (30), 1,8 x 30	= 54 m ²
6. rg. Penyimpanan	= 12 m ²
7. rg. Persiapan	= 15 m ²
8. Panggung	= 212,3 m ²

LAMPIRAN 7

9. rg kontrol lighting	= 15 m ²
10. rg. Sound kontrol	= 6 m ²
11. rg. Pengaturan background	= 15 m ²
12. lavatory pemain (2)	= 60 m ²
13. lavatory penonton (4)	= 120 m ²

C. Kelompok Ruang Pertunjukan Tertutup

1. rg. Penari atau pemain (30 orang), 4,41 x 30	= 132,3 m ²
2. rg. Peralatan atau alat musik	= 80 m ²
3. rg. Penonton (360), 1,05 x 360 = 378 m ² sirkulasi 20 % x 378 = 75,6 m ² , jadi total	= 453,6 m ²
4. rg. Dekorasi	= 15 m ²
5. rg persiapan pakaian (30), 1,8 x 30	= 54 m ²
6. rg. Penyimpanan	= 12 m ²
7. rg. Persiapan	= 15 m ²
8. Panggung	= 212,3 m ²
9. rg kontrol lighting	= 15 m ²
10. rg. Sound kontrol	= 6 m ²
11. rg. Pengaturan background	= 15 m ²
12. lavatory pemain (2)	= 60 m ²
13. lavatory penonton (4)	= 120 m ²

D. Kelompok area pasar seni

1. Kios besar (5), 5 x 8 x 8	= 320 m ²
2. Kios sedang (5), 5 x 6 x 6	= 180 m ²
3. Kios kecil (10), 10 x 3 x 4	= 120 m ²

LAMPIRAN 8

